

**PAKAIAN KERJA BAGI TENAGA MEDIS MUSLIMAH PERSPEKTIF  
HUKUM ISLAM (STUDI RSUD MADDUKELENG KELURAHAN  
MADDUKELLENG KECAMATAN TEMPE KABUPATEN  
WAJO KOTA SENGKANG)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Hukum (SH) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar  
Oleh :

**NURHAYATI**

**NIM : 10300115046**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKripsi

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhayati

Nim : 10300115046

Tempat tanggal lahir : Linonggasi, 15 September 1997

Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Fakultas : Syariah dan Hukum

Alamat : Perumahan Sitra Sandreg

Judul : Pakaian Kerja bagi Tenaga Medis Muslimah Perspektif Hukum Islam Studi RSUD Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa 02 juli 2019

Penyusun:



Nurhayati  
Nim:10300115046

## PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pemulis skripsi saudara Nurhayati Nim 10300115046, Mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada fakultas Syariah dan Hukum UIN alauddin Makassar, setelah mengoreksi secara seksama dengan judul "Pakaian Kerja bagi Tenaga Medis Muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi RSUD Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang)". Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di lanjutkan ke Ujian Munagasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 17 Juni 2019.

Pembimbing I



Dr. Sahmah M. Ag  
NIP.19610121 1999203 2 003

Pembimbing II



Dr. Kurniati M.H.I.  
NIP.19740627 200604 2 002

Penguji I




Dr. Muhammad Sabir, M.Ag  
NIP. 19680228 199703 1 009

Penguji II



Dr. Rahma Amir, M.Ag  
NIP.19670827 200112 2 001

Mengetahui  
Ketua Perbandingan Mazhab Dan Hukum



Dr. Achmad Musyahid, M.Ag  
NIP. 1711013 200003 1 002







## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Pakaian Kerja Bagi Tenaga Medis Muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi Rsud Maddukeleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang)" yang disusun oleh Nurhayati, Nim : 10300115046, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munagasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019 M, bertepatan dengan 14 Dzulkaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).


Samata-Gowa, 17 Juli 2019 M

14 Dzulkaidah 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.A.g	(  )
Sekretaris	: Dr. Achmad Musahid M.A.g	(  )
Munagasy I	: Dr. Muhammad Sabir M.A.g	(  )
Munagasy II	: Dr. Rahma Amir, M.A.g.	(  )
Pembimbing I	: Dr. Sohrab, M.A.g	(  )
Pembimbing II	: Dr. Kurniati, M.H.i	(  )

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

  
Prof. Dr. Darussalam, M.A.g.  
NIP.196210161990031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Tidak ada kalimat yang patut diucapkan selain ucapan Alhamdulillah serta puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan. Shalawat serta salam kepada Nabi junjungan kita yakni Nabi Muhammad saw. *Khatamun Nabiyyin*, beserta para keluarga dan sahabat serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: *Pakaian Kerja bagi Tenaga Medis Muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi RSUD Maddukeleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang)*.

Dengan rampunnya skripsi ini, peneliti mempersembahkan untuk kedua orang tua tersayang ayahanda Muhammad Dahlan dan ibunda tercinta Syahyani yang tidak pernah bosan memberikan kasih dan sayang serta didikannya yang tidak pernah putus dan nikmat terbesarnya adalah ketika mereka selalu memberi dukungannya melalui doa yang luar biasa “I am Really miss you” dan ucapan Syokron jazakallah kepada saudara saya Muhammad Tarmizi yang selalu bersedia memberi bantuan.

1. Bapak Prof Dr. Musafir Pababbari M.S.i selaku Rektor UIN alauddin Makassar serta Para Pembantu Rektor beserta seluruh Staf Serta karyawannya.
2. Bapak Prof. Dr. Darusalam Syamsuddin M.A.g. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Bapak Dr. H. Abd. Halim Talli. M.A.g. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Hamsir SH. M.

Hum selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan keuangan, Dr. H.M. Saleh Ridwan M.A.g, selaku Wakil Dekan Bidang kemahasiswaan serta segenap Pegawai Fakultas yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi.

3. Bapak Dr. Achmad Musyahid M.A.g selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Dr. Muhammad Sabir M.A.g. selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan Ibu Maryam S.E selaku Staf Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu memberi arahan, nasehat dan motivasi demi kemajuan skripsi.
4. Ibunda Sohrah M.A.g dan Ibunda Kurniati M.H.i selaku pembimbing skripsi yang tidak pernah sedikit pun menyerah dalam membimbingku yang selalu memberi arahan, nasehat, motivasi demi kemajuan skripsi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan jajaran staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah memberi nasehat, motivasi, ilmu dan bimbingan kepada peneliti dan membantu kelancaran dalam penyusunan peneliti kajian hukum ini dan semoga menjadi bekal penyusun dalam mengamalkannya.
6. Seluruh teman-teman Seperjuangan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Angkatan 2015 “Justice” Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang tidak sempat disebutkan satu persatu namanya terima kasih atas kebersamaannya, kesolidaritasnya sehingga tercipta pengalaman hidup yang selalu menjadi kenangan.
7. Sahabat-Sahabat tercintaku Riska Iskandar, Hasmaniar Irda, Rabiatul Adwiyah dan Darma yang telah memberi motivasi serta semangat yang tidak putus



sehingga peneliti dapat menyelesaikan hasil penelitian serta melewati masa kuliah dengan penuh kenangan.

8. Seluruh kawan-kawan dan Musrifah dari Back To Mulimah Identity (BMI) terutamanya Kak Hafsah, Kak Santi, Kak Mira, Kak Junarti, Kak Diya dan Kak Rasna serta musrifah yang tidak bisa disebut satu persatu namanya yang telah memberikan bantuan berupa pemikiran sehingga peneliti dapat menulis ini secara materil dan formil.
9. Bapak Sudirman Ibu Posko dan teman-teman KKN Angkatan 60 UIN Alauddin Makassar Desa Lotang Salo Hardianti, Janna, Kak Fandi, Ikhsan, Kak Allu, Kak Sandi, Diah, Mifta dan Reski telah memberi warna baru dan pengalaman yang luar bias terima kasih saudara-saudaraku.
10. Kakanda adinda remaja Mesjid Al-Fattah Sandrego serta pengurusnya yang tidak sempat disebut satu persatu namanya yang telah memberi bantuan tenaga, waktu, motivasi dan semangat yang luar biasa.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini, masih jauh yang namanya sempurna. Sangat senang hati jika ada kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya. Aamiin Allahuma Aamiin.

Samata-Gowa, 02 Juli 2019  
Penyusun

**Nurhayati**

Nim: 10300115046

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Pengesahan Skripsi .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	viii
Transliterasi.....	ix
Abstrak .....	xvii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian dan Deskripsi fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

A. Pengertian Jilbab Syar'i .....	13
B. Pengertian Tenaga Medis.....	25
C. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Tenaga Medis.....	28
D. Manfaat dan Hikmah Berbusana Muslim Bagi Tenaga Medis .....	33

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	37
B. Pendekatan Penelitian .....	39



C. Sumber Data .....	40
D. Metode Pengumpulan Data .....	41
E. Instrumen Penelitian .....	42
F. Teknik Pengelolah dan Analisis Data .....	44
 <b>BAB IV PAKAIAN KERJA BAGI TENAGA MEDIS MUSLIMAH</b>	
<b>PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI RSUD MADDUKELLENG</b>	
<b>KELURAHAN MADDUKELLENG KECAMATAN TEMPE</b>	
<b>KABUPATEN WAJO KOTA SENGKANG).</b>	
A. Profil Umum Lokasi Penelitian (Profil RSUD) .....	45
B. Penerapan Pakaian Syar'i di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng ....	49
C. Aturan Pakaian Tenaga Medis di RSUD Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe. ....	56
D. Pandangan Masyarakat terhadap Penerapan Aturan Pakaian Kerja bagi Tenaga Medis Muslimah di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng .....	62
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>	<b>79</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Bc
ت	Ta	T	Tc
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	K	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
و	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gambar huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...   آ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	A	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup Ta'marbutah yang hidup (berharakat fathah, kasrah atau dammah) dilambangkan dengan huruf "t". ta'marbutah yang mati (tidak berharakat) dilambangkan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudal al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Tanda Syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّينَا : *najjainah*

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

## 7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan pada Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu apabila hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal

أُمِرْتُ : *umirtu*

2. Hamzah tengah

تَأْمُرُونَ : *ta' muruna*

3. Hamzah akhir

شَيْءٌ : *syai'un*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan. Contoh:

*Fil Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللَّهِ بِاللهِ *Dinullah billah*

Adapun ta’ marbutah di akhir kata yang di sandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

### 10. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital dipakai. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dan nama diri. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandang.

Contoh: *Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur’an*

*Wa ma Muhammadun illa rasul*



## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
Saw.	= <i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

**Nama : Nurhayati**

**Nim : 10300115046**

**Judul : Pakaian Kerja Bagi Tenaga Medis Muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi RSUD Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang).**

---

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah perspektif hukum Islam (Studi RSUD Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang) ? 1) Bagaimana penerapan pakaian kerja muslimah bagi tenaga medis di RSUD Maddukelleng perspektif hukum Islam. 2) Bagaimana aturan penggunaan pakaian kerja tenaga medis di RSUD Maddukelleng Kecamatan Tempe Kelurahan Maddukelleng. 3) Bagaimana Pandangan Masyarakat terhadap Penerapan Aturan Pakaian Kerja bagi Tenaga Medis Muslimah di RSUD Maddukelleng.

Dalam Permasalahan tersebut Penelitian menggunakan pendekatan teologi (syar'i) dan sosiologis. Penelitian ini tergolong *Field Research*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pakaian para medis dan pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng data diambil melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan metode pengumpulan sesuai klasifikasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan pakaian muslimah aman digunakan untuk para dokter, perawat, bidan dan pihak pegawai meskipun terkadang sebagian tenaga medis memakainya hanya sekedar *trend* atau *fashion* semata. Setelah melalui pertimbangan dan penafsiran ayat al-Qur'an dan hadis penetapan aturan melalui ijtihad para ulama tentang pakaian muslimah. Peraturan Bupati khusus Kabupaten Wajo tentang menerapkan aturan pakaian Rumah Sakit berupa pakaian Dinas di RSUD Maddukelleng kebanyakan yang digunakan adalah PDH dan PSH bagi pegawai PNS maupun honorer sedangkan bagi dokter perawat, dan bidan menggunakan pakaian Dinas kesehatan haruslah longgar dan menutup dada. Sehingga, dalam hal ini perlu adanya kesadaran tiap individu yang ada di Rumah Sakit, sebab menutup aurat merupakan kewajiban yang diperuntukan wanita-wanita muslimah dijelaskan dalam firman Allah (QS An-Nur/24:31 dan QS Al-Ahzab/33:59), tentang kewajiban seorang perempuan berpakaian sesuai syariat Islam.

Implementasi dari penelitian perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa penambahan dalil secara bahasa konsep tentang pakaian muslimah (jilbab syar'i) dalam ilmu tafsir sehingga memberikan sebuah hukum dari dalil-dalil nash agar lebih teratur dan terarah, adanya konsep pakaian muslimah di RSUD Maddukelleng ini bisa berjalan lancar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pakaian merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia, namun seiring perkembangannya waktu model-model pakaian pun berubah. Mengapa demikian? karena gaya dan model pakaian setiap zamannya menjadikan gaya serta *style* sehingga membuat masyarakat tergiur untuk memilikinya. Masyarakat ber peradaban modern pada umumnya sangat menyukai model-model pakaian yang memamerkan serta tidak menutupi aurat wanita. Misalnya saja pakaian ketat bagi tenaga medis yang tidak sesuai. Sesungguhnya kecenderungan terhadap model-model pakaian yang tidak sembrono itu menunjukkan kelemahan moral masyarakat. Pada hakikatnya model busana mini dan ketat itu dapat merusak kesehatan serta pertumbuhan mental masyarakat tidak mempunyai nilai tambah sama sekali.<sup>1</sup>

Hukum mengatur perilaku hubungan interaksi antara manusia sebagai subjek hukum yang melahirkan hak serta kewajiban dalam kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok hukum yang mengatur perilaku hubungan baik antara manusia yang satu manusia dengan kelompok lainnya hukum dalam interaksi manusia merupakan keniscayaan. Ketentuan pasal 53 ayat 2 undang-undang 23 tahun 1992 jo pasal 21 ayat (1) pp 32 tahun 1996 tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas diwajibkan untuk memenuhi standar profesi serta menghormati hak pasien.

---

<sup>1</sup>Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek* Abdul Rois 461 Wordpress (Jakarta:Amzah, 2007). h 1-3.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat Era global yang serba cepat, termaksud akselerasi pemahaman akan pentingnya hak dalam sehari-hari suatu profesi yang memberikan layanan jasa pada klinennya harus memenuhi diri dengan perangkat aturan undang-undang pun lainnya pun memberikan kepastian tentang aturan pakaian disebut dalam aturan dunia medis.<sup>2</sup>

Namun pada zaman sekarang seiring berkembangnya teknologi, maka berkembang pulalah desain-desain pakaian yang mengikuti zaman. Akhir-akhir ini banyak kita jumpai kaum muslimah, baik remaja maupun orang dewasa yang mengenakan busana muslimah yang serta merta memakai berbagai warna, corak dan model. Tidak sedikit pula kita menjumpai muslimah yang mengenakan kerudung hanya menutupi bagian rambut saja sedangkan leher dan sebagian lengan masih terlihat (tampak), mengenakan kerudung dan memadukannya dengan pakaian ketat sehingga terlihat lekukan tubuhnya agar terlihat modis, cantik dan menjadi anak kekinian. Perjuangan panjang harus dilalui selama hampir 4 tahun. Permohonan izin untuk mengubah desain baju kamar operasi menjadi lengan panjang dengan sedikit modifikasi, sehingga tetap dapat dilipat sampai batas siku ketika harus melakukan "cuci tangan bedah" serta mencari kerudung yang menutupi rambut dan leher, namun tidak mengganggu aktifitas ketika melaksanakan pekerjaan, apalagi ketika saya harus melakukan tindakan *resusitasi* jantung paru, memberi bantuan napas dan memijat jantung, semua dipikirkan rinci namun tidak serta merta dapat diterima. Sementara menunggu proses tersebut tidak sedikit sahabat wanita yang mengundurkan diri dan memilih bekerja di ruang perawatan biasa sedangkan, saya dan banyak sahabat

---

<sup>2</sup>Sri Praptianingsih, *Kedudukan Hukum Prawat dalam Upaya Planan di Rumah Sakit* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

lainnya memilih bertahan Namun, dengan kera leher yang agak tertutup di balik baju kamar operasi, dan memakai topi operasi dua lapis dengan segala resiko mendapat teguran hingga surat peringatan saat ini kami telah berhasil mempertemukan standar peraturan kamar operasi dan kaidah berpakaian yang diwajibkan agama pada titik terbaiknya<sup>3</sup>

Islam menjaga hak kebebasan yang pertama adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah setiap agama bebas memeluk agama tidak boleh dipaksa untuk meniggalnya menuju kepercayaan lainya juga tidak boleh ditekan untuk berpisah dari keyakinan masuk Islam. Islam juga memperhatikan perlindungan terhadap individu yakni melalui perlindunganya yang bersifat materi dan beretika serta moral yang tinggi. Islam menjaga kehidupan yang aman, damai dan tentram bagi setiap individu yang menjaga sandaran hidupnya yang paling dasar menjaga kehormatan, melalui pakaian syar'i. Selain itu manusia dihiasi dengan kemampuan ruhiyah (spiritual) yang hanya menjadi ciri khususnya tidak untuk makhluk lain yang bisa menjadikan menerima kebebasan tanggung jawab agama agar dapat membedakan antara keji dan baik. Melalui menjaga agama tabiat spiritual ini ia menjadi hak untuk tetap menjaga agama yang dianutnya. Manusia hanya tidak dituntun untuk menjaga roh saja yang hanya bisa beribadah. Seperti mempercayai adanya malaikat.<sup>4</sup>

Namun, di beberapa tempat layanan kesehatan seperti Rumah Sakit serta klinik di perlakukan pakaian kerja khusus bagi tenaga kerja medis perempuan dengan membuka lengan pakaian bagian tangan dengan alasan bahwa pakaian yang berlengan panjang maka akan berpotensi tertular (menular penyakit) nah, bagaimana dengan tenaga medis perempuan yang memakai pakaian syar'i yang di pahami bahwa

---

<sup>3</sup>Husnul Khatima Materi. Dakwah. *Muslimah*. 22 Mei-2006. <http://Kpicia Webly.com>.

<sup>4</sup>Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah* (Cet 3 Malang: Amanza. 2013 ), h. 1.



menutup aurat adalah kewajiban bagi muslim perempuan yang harus ditutupi namun, penetapan seragam yang tidak sesuai telah menimbulkan pertanyaan dan penolakan bagi para wanita yang telah melakukan proses hijrah.<sup>5</sup> Allah swt. telah menetapkan pakaian indah yaitu pakaian yang menutup aurat. Pakaian indah tersebut telah dijelaskan dalam QS Al-A'araf/7: 26

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ  
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Terjemahnya:

Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kalian dan pakaian yang indah untuk perhiasaan pakaian takwa itulah yang terbaik yang demikian itu adalah sebagai dari tanda-tanda kekuasaan Allah mudah-mudahan dia selalu ingat.<sup>6</sup>

Seorang perawat, bidan dan dokter yang menggunakan pakain muslimah yang dipakai saat berada di Rumah Sakit dan pada saat itu ada pasien yang ingin di operasi dan pada saat itu pula dokter tersebut menggunakan pakain tertutup dan sekaligus yang melihatnya bukan muhrimnya apakah boleh mengulung lengan tersebut agar tidak terkena bakteri bagaimana pandangan hukum Islam menanggapi. Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonsia (MUI) sendiri menanggapi hal tersebut hukumnya boleh tapi dalam keadaan terpaksa “Kaidah Fiqhiyah mengnyakan bahwa kebutuhan mendesak bisa sama posisinya dengan keadaan terpaksa atau darurat, baik umum maupun khusus. Namun ada larangan yang harus dihilangkan. Dilarang ada yang harus dihindarkan semaksimalnya. Ketika terjadi kesempitan, namun perkara itu menjadi

<sup>5</sup>Ma'ruf amin, Dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama* (Jakarta :Erlangga,2011),.h 535.

<sup>6</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka indonesia, 2012), h.206.

longgar. Mencegah mafsadat atau kerusakan lebih diutamakan dari pada mengambil kemaslahatan. Dalam aturan Hukum Islam mewajibkan menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan.<sup>7</sup>

Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian *Pakaian kerja bagi Tenaga Medis Muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi RSUD Maddukeleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang)*. Dari judul di atas timbul pertanyaan apakah masih ada lowongan pekerjaan bagi tenaga medis yang pakaian syar'i ? Peneliti tidak membahas tentang adakah lowongan pekerjaan bagi tenaga medis yang pakaian syar'i tapi peneliti berfokus pada seorang muslimah yang sudah pasti kerja di Rumah Sakit dan tetap konsisten dengan pakaian syar'i dan ketika ada tekanan dari instansi melaksanakan aturan yang memenuhi hak dan kewajibannya di rumah sakit untuk menaati aturan tersebut dengan membuka aurat atau melaksanakan kewajibannya sebagai seseorang muslimah dalam QS An-Nur/24:31 Peneliti mengambil RSUD madukelleng yang terletak di kota sengkang ini, ingin meninjau langsung bahwa, ada beberapa aturan medis wanita yang tetap pada aturan Rumah Sakit ada juga yang konsisten dengan pakaian syar'i sehingga, peneliti ingin mengetahui seberapa kuat aturan Rumah Sakit atau pun pemakaian jilbab syar'i dalam lingkup Rumah Sakit ini.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah

- a. Pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah
- b. Hukum Islam (Perspektif hukum Islam).

---

<sup>7</sup>Ma'ruf Amin Dkk, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama* (Jakarta: Erlangga,2011) h.533.



- c. Jilbab syar'i dalam Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng  
Kelurahan Maddukelleng Kabupaten Wajo Kota Sengkang..

## 2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian, dari uraian sebelumnya, dapat mendeskripsikan substansi permasalahan dengan pendekatan pada penelitian ini, bahwa ada beberapa dokter perawat dan bidan yang menggunakan pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah melalui aturan pemerintah (pakaian Dinas) di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kota Sengkang.

Melihat dari kondisi Rumah Sakit yang terletak di kelurahan maddukelleng kecamatan Tempe ini, tidak ada larangan untuk berpakaian syar'i di Rumah Sakit ini, dan tidak serta merta harus ikut aturan, yang terpenting pakaian Dinas maka peneliti dapat mengamati bahwa, ada beberapa pegawai yang menggunakan pakaian Dinas coklat- coklat yang rapi dan disertai gelar dan lambang masing-masing yang terletak di kantor Rumah Sakit Daerah Umum Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pokok masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana pakaian kerja bagi tenaga medis perempuan Menurut Hukum Islam? maka peneliti akan menguraikan judul di atas dalam beberapa sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pakaian kerja muslimah bagi tenaga kerja medis di RSUD Maddukelleng Perspektif Hukum Islam?

2. Bagaimana aturan pakaian kerja tenaga medis di RSUD Maddukelleng Kecamatan Tempe?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penerapan pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah di RSUD Maddukelleng?

#### **D. Kajian Pustaka**

Ada pun dalam pembahasan ini peneliti menggunakan beberapa referensi dalam membuat proses pembuatan karya ilmiah ini. setelah menyimak serta mempelajari beberapa sumber dari buku-buku serta referensi yang berhubungan dengan hasil penelitian, maka penyusun akan mengambil beberapa buku yang menjadi rujukan utama dalam penulisan skripsi, adapun buku-buku dan referensi yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu:

1. Abu Syuqqah yang berjudul *Busana dan perhiasan wanita (menurut al-Quran dan Sunnah)*. Buku ini menjelaskan tentang busana dan perhiasan dalam al-Quran dan hadist bagi seorang wanita muslim dan juga tentang pakaian atau busana pada zaman nabi para istri nabi. Busana perhiasan cantik indah disini ialah ketika seorang muslimah yang menutupi tubuhnya dengan pakaian dari ujung rambut sampai mata kaki dalam artian bahwa pakai tersebut longgar dan nyaman dipakai.<sup>8</sup>

Buku ini mempunyai keterbatasan dari segi penguatan tafsiran al Quran dan hadis yang tidak secara rinci dijelaskan pemaknaan dari masing-masing ayat-ayat maupun dalil-dalil yang dibahas di sini adalah tentang kerudung maupun jilbab pada masa jahiliah dalam Islam hal-hal terkini pun

---

<sup>8</sup>Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Al Bayan,t.th.), h.1-2.

tidak dibahas dalam buku ini. jadi Jati diri wanita sesuai al-Qur'an dan hadis. Busana dan perhiasan bagi wanita merupakan suatu yang terpisah, lebih-lebih pada zaman modern sekarang ini, dan persoalan tersebut telah timbul perdebatan mulai dari batas-batas aurat yang ditutupi oleh wanita, model sehingga pada kelayakan dan keserasian lagi masyarakat setempat namun, kembali lagi ke al-Qur'an dan hadis.<sup>9</sup>

2. Arief B. Iskandar yang Judulnya "*Jilbab Syar'i*" buku ini menjelaskan mengenai pakaian syar'i yang telah digaris bawahi oleh Islam (sesuai dengan tuntunan syar'i) bagaimana pakaian wanita selayaknya dalam Islam secara detail. Keindahan dan kecantikan perempuan bersumber dari arah yaitu kecantikan ragawi dan kecantikan dalam Islam mewajibkan kaum hawa untuk menutupi auratnya. Buku ini menjelaskan kesalahan-kesalahan atau kekeliruan dalam berjilbab Syar'i baik kesalahan etika mau pun niat dalam memakai jilbab, meluruskan beberapa kesalahan berbusana muslim.<sup>10</sup>

Buku ini mempunyai keterbatasan dalam segi pandangan ulama yang digunakan pandang ulama klasik saja sedangkan pandang ulama modern tidak dicantumkan dalam buku ini penafsiran al Quran dan hadis hanya berfokus pada satu penafsiran tidak ada penguatan dari tafsiran lainnya, dalam hal tersebut buku ini hanya memperkuat pada pandangan ulama klasik saja yang berfokus pada pakaian dan jilbab pada zaman Rasulullah dan para istrinya menjadikan contoh untuk masa sekarang. Jadi yang dibahas dalam buku ini yaitu ada dua kata yang diartikan yang pertama kata jilbab berarti pakaian yang besar longgar dan pakaian yang tidak tipis sedangkan yang kedua

---

<sup>9</sup>Haya Binti Murabok Al Barik, *Esikloedi Wanita Muslim* (Jakarta:Daul Falah, 2001), h.1-2

<sup>10</sup>Arif B. Iskandar, *Jilbab Syar'i* (Cet. 2;Jakarta: Khilafa Press, 2013), h. 1.

kerudung itu juga berarti pakaian yang dipakai untuk menutup kepala sampai dada adapun syaratnya mencakup besar dan tidak tipis. Kerudung dan jilbab ini mencakup jilbab syar'i secara keseluruhan.<sup>11</sup>

3. Ma'ruf Amin, Judul *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)* buku ini menjelaskan tentang himpunan fatwa para ulama mulai membahas tentang masalah-masalah yang terkait bidang sosial, bidang ibadah maupun masalah perempuan. Buku ini menjelaskan tentang fatwa yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang tenaga medis wanita yang berkerja di Rumah Sakit akibatnya membahas lebih detail lagi aturan tentang penutup wanita yang sebenarnya. Tenaga medis perempuan adalah tenaga medis yang bertugas di bagian klinis ataupun Rumah Sakit yang berhubungan langsung dengan pasien yang diantara lainnya dokter dan perawat.<sup>12</sup> Prefektif hukum Islam dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam hukum Islam mewajibkan menutup aurat dijelas dalam QS An-Nur/24:31 dan QS Al-Ahzab/33:59. Serta fatwa Majelis Ulama Indonesia yang menjelaskan tentang pakaian medis bagi seorang muslimah.<sup>13</sup>

Buku ini mempunyai keterbatasan dalam segi pemaknaan yang pembahasannya batasan aturan atau ketentuan Umum bagi pakaian tenaga medis dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dimaksud dengan Pakaian kerja yaitu pakaian yang digunakan ketika tenaga medis perempuan sedang bertugas di bagian Rumah Sakit, yang berhubungan langsung dengan pasien. Namun tidak membahas etika berpakaian menurut pandangan Majelis

---

<sup>11</sup> Arif B. Iskandar, *Jilbab syar'i*, h. 2.

<sup>12</sup> Ma'ruf Amin dkk, *Himpunan Fatwa Majlis Ulama* ( Jakarta: Erlangga, 2011), h.540.

<sup>13</sup> Haya Binti Murabok Al Barik, *Esikloedi Wanita Muslim* (Jakarta:Daul Falah 2001),h.144.

Ulama Indonesia dalam buku ini, hanya membahas tentang menutup aurat merupakan hal yang urgent bagi setiap muslimah. Karena diatur dalam al-Qur'an dan hadits. Buku ini juga tidak menjelaskan pakaian apa yang layak digunakan oleh para tenaga medis namun, lebih kepada ketentuan berpakaian di Rumah Sakit.<sup>14</sup>

4. Sri Praptiingsih S.H.M.H. *Kedudukan Hukum Perawat dalam Upaya Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit*. Buku ini menjelaskan tentang peran perawat di Rumah Sakit etika dalam melayani pasiennya yang sesuai dengan peraturan pemerintah, etika berpakaian dalam aturan Rumah Sakit dan Peraturan Pemerintah. dalam pasal-pasal yang mengaturnya dijelaskan dalam buku ini, Bagaimana sebenarnya yang menjadi problem para tenaga kerja medis yang konsiten dengan aturan dari Rumah Sakit sendiri yang terkait etikanya sebagai seorang berprofesional dalam dunia medis namun kewajibannya sebagai muslimah itu lebih erat kaitannya.<sup>15</sup>

Buku ini tidak membahas secara rinci etika pakaian bagi seorang tenaga medis yang dibahas yaitu hanya etika seorang perawat jika dihadapan dengan pasien namun dari segi pelayanan kesehatan juga dibahas dibuku ini dan tidak mengklarifikasikan antara beretika dihadapan pasien dengan layak berpakaian sopan. Hanya sebatas hubungan konsul kesehatan.<sup>16</sup>

Posisi saya sebagai peneliti bahwa, buku-buku ini mewakili ketidakpahaman peneliti tentang kewajiban menutup aurat bagi para wanita-wanita

---

<sup>14</sup>Ma'ruf Amin dkk, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama*), h.2.

<sup>15</sup>Sri Praptianingsih, *Kedudukan Hukum Perawat dalam Upaya Planan di Rumah Sakit* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

<sup>16</sup>Sri Praptianingsih, *Kedudukan Hukum Perawat dalam Upaya Planan di Rumah Sakit*, h. 2.

muslimah, mengharuskan menutup secara syar'i dalam konsep syariat Islam sepengetahuan peneliti hanya sebatas menutup sebagian dan sebagai bentuk penghormatan bukan landasan sejauh pemahaman yang dijelaskan dalam al Qur'an dan hadits. Maka perlu dilakukan penelitian lanjut terkait pakaian syari dan tafsiran yang mendalam.

#### ***E. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian***

##### ***1. Tujuan penelitian***

- a. Untuk lebih mengetahui penerapan pakaian muslimah bagi tenaga medis muslimah di RSUD Maddukelleng Kecamatan Tempe Perspektif Hukum Islam
- b. Untuk mengetahui aturan pakaian kerja medis RSUD Maddukelleng Kecamatan Tempe.
- c. Untuk lebih memperjelas bagaimana pandangan masyarakat kabupaten wajo tentang pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah di RSUD Maddukelleng Kecamatan Tempe.

##### ***2. Kegunaan penelitian***

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Sebagai sumbangan pemikiran dibidang hukum Islam terutama terkait dengan hukum pakaian syar'i bagi tenaga medis dalam al-Quran dan hadis.
  - 2) Memperluas serta mengembangkan ilmu dan pengetahuan Islam yang dapat menjadikan rujukan dalam penyusunan bagi penelitian-penelitian.
  - 3) Menambah bahan pengetahuan hukum Islam untuk dibaca serta diapresiasi masyarakat yang bersifat umum dan bersifat khusus dipelajari lebih lanjut oleh beberapa pakar hukum Islam.



b. Manfaat praktis

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada ahli hukum dalam menangani kasus pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah yang ada di dalam Rumah Sakit maupun klinik-klinik kesehatan.
2. Mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
3. Untuk memberikan jawaban masalah yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan pandangan kepada semua pihak yang membutuhkan pengetahuan terkait masalah yang diteliti dan dapat dipakai sebagai sarana efektif dan memadai dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang ada.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Jilbab Syar'i

Khimar atau kerudung serta jilbab adalah dua istilah bahasa arab dalam Perspektif hukum Islam, menurut Muhammad Huain Abdillah, kata bahasa arab dalam nash-nash syariah, baik dalam al-Quran maupun hadis, mengandung tiga makna: makna bahasa (*lugawiyyah*) makna tradisional konvensional (*Urufiyyah*) dan makna (*syar'iyyah*).<sup>17</sup> jilbab berasal dari kata *jalaba* jamak *jalabib* yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh yang dipakai di luar seperti halnya baju hujan.<sup>18</sup> Jilbab dapat pula diartikan sebagai busana yang lapang serta dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja ditampakkan<sup>19</sup> sedangkan dalam kamus arab Indonesia al-Muawwir, jilbab dikemukakan bahwa berasal dari kata *jalabiyyah* yang artinya baju kerudung panjang sejenis jubah dan berakar dari kata *jalaba* artinya menghimpun dan membawa.<sup>20</sup>

Al-Biqo'i berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung menutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya.<sup>21</sup> Syaikh Bakar Zaid juga menjelaskan dalam buku Hirasatul

---

<sup>17</sup>Arif B. Iskandar, *Jilbab Syar'i* (Cet. 2; Jakarta: Khilafa Press, 2013), h. 86

<sup>18</sup>Haya Binti Murabok Al Barik, *Esikloedi Wanita Muslim* (Jakarta: Daul Falah 2001), h. 149

<sup>19</sup>Mulhandy Ibn Haj Dkk. *Empat Puluh Satu Tanggung Jawab Jilbab* (Bandung: Espe Pres, 1986), h. 5.

<sup>20</sup>Nong Darol Muhmdah *Buku Muhammad Said Al-Asmawi Kritik Atas Jilbab* (Jakarta: t.p. 2003), h. 7.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihb *Jilbab. Pakaian Wanita Muslim Padangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 321.

Fadhilah, bentuk jamak dari jilbab adalah *jalabib* atau baju kerudung yang tebal dikenakan oleh wanita dari kepala sampai kedua kakinya serta menutupi seluruh tubuh.<sup>22</sup> Jilbab syar'i yaitu pakaian yang wajib dikenakan oleh seorang muslimah yang sudah baliq yang bersifat umum bagi setiap. Jilbab syar'i bukanlah *tren* saman sekarang tapi sudah ada sejak saman Nabi Muhammad saw melalui kisah Asma Binti Abu Bakar ra.

Arti kata jilbab ketika al-Quran diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang dipakai lapis yang kedua oleh wanita dan semua pakaian wanita, ini beberapa arti jilbab seperti yang dikatakan Imam Alusi dalam Tafsira *Ruuhulma'ani*. Sementara Imam Qurthubi dalam tafsiran mengatakan bahwa jilbab berarti yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung), sedangkan yang benar menurutnya jilbab adalah kain yang menutup semua badan. Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang disyaratkan Allah swt agar menjadi beteng kokoh yang mampu melindungi masyarakat dari fitrah dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.<sup>23</sup>

#### 1. Dalil tentang Jilbab Syar'i

Terkait hakikat kerudung (khimar), Allah swt berfirman QS An-Nur/24:31

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Tejemannya:

Janganlah mereka menampakkan perhiasannya selain yang biasa tampak dari sebagian perhiasannya yang biasa nampak dari sebagian perhiasan

<sup>22</sup>Muhammad Muhyiddi. *Membelah Laut Jilbab*. (Yogyakarta:Divapres, 2008),h. 21

<sup>23</sup>Ibrahim Abd Al-Muqatadir. *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*,(Jakarta: Amzah,2007), h.110.

itu. Hendaklah mereka menutupkan kerudung (khimar) kebagian dada-dada mereka.<sup>24</sup>

Terkait ayat di atas, setidaknya ada dua penjelasan. Pertama menjelaskan tentang perhiasan زين (zinah) yang dimaksud زينتُهُنَّ wa la yubdina zinnatahunna (janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka) adalah wa la yubdina mahallah zinatahunna (janganlah mereka menampakkan tempat-tempat anggota tubuh yang disitu dikenakan perhiasan mereka).

Adapun frasa selanjutnya, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا illa ma zhahara minha (kecuali yang biasa nampak dari sebagian perhiasan itu) adalah bagian-bagian tubuh yang boleh mereka tampilkan. Anggota tubuhnya yaitu wajah dan telapak tangan. Demikianlah pendapat sahabat selain Aisyah, Ibnu Abbas Dan Ibnu Umar Ra. Dalam hal ini, Imam Ath-Thabari berkata “Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wajah dan dua telapak tangan”. Pendapat senada juga dinyatakan oleh Imam Al-Qurthubi.<sup>25</sup> Jadi, yang dimaksud dengan frasa apa yang biasa tampak dari sebagian perhiasan itu adalah wajah dan kedua telapak tangan. Sebab, kedua anggota tubuh ini yang biasa tampak dari kalangan kaum muslimah di hadapan nabi saw dan beliau pun membiarkannya. kedua anggota tubuh pun dalam ibadah-ibadah ritual seperti haji dan shalat. Yakni sabda rasulullah saw kepada Asma binti Abu bakar ra wahai asma, sesungguhnya seorang wanita itu, jika telah balik (haid) tidak boleh menampakkan tubuhnya kecuali dan ini seraya menampakan pada wajah dan telapak tangannya. Kedua menjelaskan tentang kerudung (khimar) dalam hal ini Imam Ath-thabari menyatakan “hendaklah mereka

---

<sup>24</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.393.

<sup>25</sup>Imam ath-Thabari, *Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Ilmiyyah, 1992), h.89.

(kaum mukmin) melemparkan khimar-himar mereka di atas celana pakaian mereka supaya bisa menutupi rambut, leher dan anting-anting mereka.<sup>26</sup>

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ (dan hendaklah mereka menutup kain kerudung kedadanya ) hendaklah mereka menutup leher dan dada mereka dengan kerudung dan jilbabnya.<sup>27</sup>

Ciri-ciri penutup badan wanita dalam surah QS Al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menguluran jilbabnya mereka keseluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.<sup>28</sup>

Latar belakang *Asbab An-Nuzul* QS Al-Ahzab/33:59. Ini dikemukakan oleh Said Bin Manshur Saad, Abd Bin Humaid, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abu Malik Ra. Bahwa dulu istri-istri Rasulullah saw sering keluar rumah untuk keperluan hajat. Pada saat itu orang munafik menganggunya dan menyakiti mereka ketika mereka ditegur mereka menjawab “kami hanya mengangu

<sup>26</sup>Imam Ath-Thabarani, *Kitab Jami Al Bayyan* ( Cet. 113; Bairut : Al Bayyan, 2002), h.262.

<sup>27</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahadi dan Imam Jalauddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensido, 2006), h.633.

<sup>28</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.493.

hamba sahaya” lalu turunlah ayat yang diperintahkan agar mereka berpakaian tertutup supaya berbeda dengan hamba sahaya<sup>29</sup>.

Adapun penafsiran para mufassir terhadap ayat ini dapat

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُؤْذِنُ<sup>هـ</sup>

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Khitbah (seruan) ayat yang ditunjukan kepada Rasulullah yang perintah dari Allah swt ketentuan yang dibebankan kepada para wanita mukmin itu adalah:

يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلْبَابٍ<sup>ج</sup> ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ<sup>هـ</sup> وَكَانَ  
 اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥١﴾

Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka seluruh tubuh mereka. Kata *jalabib* bentuk jamak dari kata jilbab terdapat beberapa pengertian yang diberikan oleh para ulama Ibnu Abbas mengartikan mantel yang menutup tubuh dari bawah ke atas.<sup>30</sup> Al-Qasimi menggambarkan *ar-rida* itu seperti *arsrdab* (terowongan)<sup>31</sup>. Ibnu Katsir juga menyatakan jilbab adalah pakaian di atas khimar.<sup>32</sup> Imam al-Baqawi pun menyatakan jilbab adalah *al-mula'ah*: wanita penutup tubuh dengannya dipakai *atasad-dir* (pakaian dalam panjang/ daster) dan khimar.<sup>33</sup>

1. Pendapat Jami Al-bayan, yaitu Ath-thabari para ahli takwin berbeda pendapat mengenai sifat idna (mengulurkan membawakan) diperintah Allah. Sebagian mereka berkata bahwa yang demikian adalah agar mereka menutupi wajah dan

<sup>29</sup> As-suyuthi ad-dur almansu( cek. 4; Beirut:darul al-kutub alilmiyyah 1990), h.414-415

<sup>30</sup> Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf* (Beirut:Dar Alkutub Al-Ilmiyyah 1995), h. 543

<sup>31</sup> Al-Qasimi *Mahasin At-Ta'wil* (bairun: al kutub alilmiyyah,1997), h.96.

<sup>32</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet.252; t.t Muassah Qurthubah,t.th), h.97.

<sup>33</sup> Imam Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil* (t.t:dar ath-Thaibah,t.th), h.99.



kepala sehingga mereka tidak nampak kecuali hanya satu mata saja. Yang lain mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk mengikatkan jilbab mereka pada dahi.

2. Pendapat Al-Wajiz fi Tafsiril Quran Al-aziz oleh Al-wahidi: hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka keseluruh tubuh mereka yakni agar mereka mengeluarkan rida (seledang) mereka dan kerudung mereka, supaya diketahui mereka wanita yang merdeka sehingga mereka tidak gangung.
3. Pendapat Al –Kasysyaf yaitu Az-Zamakhshari, Jilbab adalah pakaian yang luas serta lebih luas dari kerudung dan lebih sempit dari rida (selendang). Ia dililitkan oleh wanita di kepalanya darinya apa yang dijulurkan didadanya. Dan maka kata min didalam fiman Allah *min jalabibihin* adalah menunjukkan *ta'id* atau sebagian. Namun, ia membawa dua kemuugkinan pertama agar mereka mengenakan sebagian dari jilbab mereka dan yang kedua agar mereka wanita mengulurkan sebagian dari jilbabnya atau kewajahnya.
4. Pendapat Zadul masir oleh ibnu juzi; firman nya hendaklah mengeluarkan keseluruh tubuh dengan jilbab mereka. Berkatalah Ibnu Qutaibah mereka mengenakan *rida* atau selendang dan mereka menutup kepala serta wajah mereka.<sup>34</sup>
5. Pendapat bapak Qurais Shihab berkata saya beranggapan jilbab baik. Tapi jangan paksakan orang pakaian karena ada ulama berpendapat jilbab tidak wajib. Ada yang berdpapat wajib sedang aurat diperselisihkan oleh para ulama.
6. Pendapat peneliti bahwa pakaian muslimah bagi muslim itu wajib adanya sebagai bentuk penghormatan adapun pun jenis pakai syar'i berbeda pendapat

---

<sup>34</sup>Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis* ( Jakarta: Al Bayan,t.th), h.32-33.

menurut para ulama itu sesuai pemahaman, ada yang pakaian gamis, pakaian potongan, ada yang memakai kerudung panjang sampai pantat dan ada juga yang sampai dada selama pakaian yang digunakan tidak ketat dan transparan menunjukkan jati dirinya dan dia merasa nyaman memakainya.

## 2. Implementasi Penggunaan Pakaian Syar'i bagi Tenaga Kerja Medis

Pakaian wanita itu di dalam syariat Islam mewujudkan dua maksud utama: Pertama menutup aurat dan menjaga fitrah. Semacam perbedaan dan penghormatan. Kami mengemukakan penjelasan dari keduanya. Yaitu maksud yang pertama ia membangkitkan pertanyaan bagi sebagian orang modern. Sehingga mereka mengatakan apakah pakaian itu untuk menutup aurat dan menjaga fitrah. Mengapa aurat wanita beda dengan aurat laki-laki meskipun masing-masing menggoda dengan badannya.

Perbedaan derajat fitrah (godaan) pada keduanya sungguh Allah telah memberikan kepada badan wanita kekhususan yang membedakan dari laki-laki melekat tiap tempat dari badan fitnah yang khas. Sementara wanita yang melihat secara keseluruhan tanpa memperhatikan secara detail yakni bagian beda laki-laki tidak membangkitkan wanita secara khusus. Berbeda dengan badan wanita karena setiap bagian mempunyai keindahan yang khas godaan yang khusus dan pengaruhnya khusus pula karena kelembutan dan kehalusan badan wanita dan memungkinkan yang kemudian itu kembali kepada kekuatan dan kekerasaa laki-laki.

Perbedaan medan kerja yang peneliti maksud pekerjaan sebagai yang melekat pada keduanya misalnya medan laki-laki di luar rumah untuk berkerja sedangkan wanita di dalam rumah menjaga anak-anak yang dan sebagai



besarnya digunakan untuk tidak menutup aurat di dalam rumah. Namun beda pula perempuan yang bekerja di luar atau pekerjaan sebagai seorang tenaga medis baik itu dokter, perawat, maupun bidang yang melaksanakan hak dan kewajibannya di Rumah Sakit Ketentuan serta aturan hukumnya:

- a. Adapun aurat perempuan yaitu seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.
- b. Adapun tenaga medis perempuan dalam poses menjalankan tugasnya bisa membuka aurat di bagian tangannya, sampai sebatas siku, apabila ada kebutuhan yang mendesak terkait dengan masalah dunia medis.
- c. Adapun pakaian kerjanya harus terbuat dari bahan tidak tembus pandang serta tidak menunjukkan lekuk tubuh<sup>35</sup>

Jika wanita kerja dengan sebagian waktunya di luar rumah karena keperluan pribadi dimaupun sosial maka dinamika merupakan kondisi yang khusus untuk menutup aurat misalnya saja tenaga kerja medis ia harus mengposisikan dirinya dalam menutup aurat di khalak umum sebab ada aturan tersendiri bagi wanita yang profesi sebagai bidan atau perawat dia diatur oleh instansi yang sekarang ini dikeluti.

Maka demikian para mujtahid harus berijtihad yang menentukan batas-batas yang mungkin, demikian pengenalan kaidah : Kesulitan mendatangkan kemudharatan atau kaidah menempati kadaan darurat dalam membolehkan apa yang dilarang. Apakah mujtahid akan membolehkan membuka sebagian dekat pudak jika seorang wanita yang bekerja dalam menutup keterbukaan bagi

---

<sup>35</sup>Ma'ruf Amin, Dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Sejak 1975* ( Jakarta: Erlangga, 2011), h. 540

anggota badan ini demikian sebagai betis yang dekat dari betis untuk memasukan air atau cairan melalui suntikan dalam dunia medis seperti itu.

- 1) Berkata Al Murgiani, pemegang Al Hidayah semua badan wanita yang merdeka adalah aurat kecuali wajahnya dan telapak tangannya. Bersabda Nabi aurat wanita adalah aurat yang harus ditutupi dan pengecualian dua anggota karena *ibtila* dan *ibda* pada keduanya.
- 2) Al Babarti di dalam kitab Syarah Al-Inayah terhadap al-hidayah berkata. Al-Hasan meriwayatkan dari Abu Haifa bagi dia tumit bukan aurat itu dikatankan oleh Al- Karkhi. Berkata seorang mengarang dan itu yang lebh shahi sebab dia mengenalan ibtila dengan menampakkan tumit ketika berjalan kaki atau dengan bersandar dan bahkan dia tidak mendapatkan khuff (terompah).<sup>36</sup>
- 3) Dalam kitab Al-Wajiz Al-Imam Al-Ghazzali menuturkan sebagai berikut: Menutup ‘aurat itu hukumnya wajib (meski) di selain waktu shalat; sedangkan ‘aurat wanita dewasa adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya sampai kepada kedua pergelangan tangannya. Adapun penutupnya, boleh apapun asalkan dapat menghalangi pandangan seseorang dari kulit wanita yang ditutupi. Maka tidak cukup jika hanya menggunakan kain yang tipis.<sup>37</sup>
- 4) Dalam kitab Syarh At-Tanbih Al-Imam As-Syuyuthi menuturkan sebagai berikut: Aurat adalah merupakan anggota tubuh yang wajib ditutupi dari setiap pandangan mata, berdasarkan Ijma. Begitu pula

---

<sup>36</sup>Abu Syuqqah,.*Busanah dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis. (Jakarta : Al-Bayyan,2011), h.20.*

<sup>37</sup>Al-Imam Al- Ghazzali. *Kitab Al-Wajiz.*( Cet. 1; Jakarta: Al-Bayyan,2011), h. 173.

aurat tersebut wajib ditutupi di saat ia seorang diri. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya yang pernah bertanya kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam, Wahai Rasulullah, bagian manakah dari aurat-aurat kami yang boleh kami lihat, dan bagian manakah yang tidak boleh kami lihat? Rasulullah Shalallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam bersabda.

أَحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ<sup>38</sup>

Artinya:

Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budak yang kau miliki.

Dalam kitab Aunu Al-Ma'bud syarah sunan Abi Dawud menjelaskan bahwa tutupilah seluruhnya kecuali dari istri dan budak yang kamu miliki karena mereka kemungkinan melihatnya dari dia dan memastikan bahwa dia dapat mempertimbangkan apa yang dilihatnya. Syukuti berkata bahwa ini juga menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan untuk melihat siapa saja yang tidak disarankan dan dari itu pria ke pria dan wanita ke wanita itu. Seperti diindikasikan oleh konsep menyendiri Itu ditunjukkan oleh kata-kata menolong. Jika orang beberapa dibeberapa tempat. Itu menunjukkan bahwa memperhatikan aurat tidak diperbolehkan sama sekali. Diriwayatkan bahwa Bukhari mengatakan diperbolehkan memakai pakaian pada saat mandi serta memperhatikan aurat diukur dari riwayat tentang Musa dan Ayub.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Abu Dawud Sulaiman, Ibn Al-Asy'tssunab. *Abu Dawud Juz 4* (Cet.1; Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1418H/1997 M), h.194

<sup>39</sup>Syaikh Abu Thayyib Syamsul Haq Muhammad Asyaraf Bin Ali Haidar As Siddiqi Al-Adzhim Abdi, *Aunu Al Ma'bud Ala Syarh Sunan Abi Dawud* (Cet. I: Beirut-Libanon;Dar Ibn Hazm, 1426 H/2005 M), h.1833.

Aurat wanita dewasa adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya sampai kepada kedua pergelangan tangannya. Allah swt Berfirman: Dan janganlah mereka menampakkan hiasan (pakaian, atau bagian tubuh) mereka kecuali yang (biasa) nampak darinya QS An-Nur/24:31 yaitu wajah dan kedua telapak tangan.<sup>40</sup>

Dalam Kitab *Fashlul Khitab fi Mas'alatil Hijab wan-Niqab* disebutkan pendapat tiga Imam Mazhab Islam beserta redaksi pernyataan mereka berikut ini:

- a) Pandangan ulama pengikut Mazhab Hambali, antara lain dalam kitab al-mubdi' syarh al-Muqni' "Tubuh wanita dewasa (baligh) seluruhnya 'aurat sampai kepada kukunya (meski) di selain waktu shalat, kecuali wajah, karena ia bukanlah merupakan aurat".
- b) Pandangan ulama Mazhab Abu Hanifah, dalam Hasyiyah Abi Mas'ud disebutkan bahwa "Tubuh wanita dewasa merdeka seluruhnya 'aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan dan kakinya".
- c) Pandangan para ulama Mazhab Maliki, dalam kitab Bulghat As-Salik disebutkan, aurat wanita di hadapan seorang laki-laki asing yang bukan muhrimnya adalah (seluruh anggota tubuhnya) selain wajah dan kedua telapak tangannya. Keduanya bukan merupakan aurat meskipun wajib ditutupi karena dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah jika keduanya dibiarkan terbuka.<sup>41</sup>

Syarat-syarat penutup aurat, Islam telah memberikan tata aturan atau sejumlah ketentuan bagi wanita muslimah dalam hal kewajiban menutup aurat mereka. Pertama : menutup aurat harus menutup dengan sempurna, tidak boleh sedikit pun memperhatikan aurat meskipun hanya selembur rambut. Kedua

---

<sup>40</sup> Al-Imam As-Syuyuthi, *Kitab Syarh At-Tanbih*. (Cet. 2; Jakarta: Al-Bayan, 2011), h.104.

<sup>41</sup> *Kitab Fashlul Khitab fi Mas'alatil Hijab Wan-Niqab* ( Jakarta: Al-Bayan 2011), h.115.

menutup aurat dapat menutup kulit tidak diketahui warna kulit pemakaiannya, apakah kulitnya putih merah, kuning, hitam dan lainnya. Apabilah tidak memenuhi syarat-syarat demikian maka pakaian tersebut tidak dapat dianggap menutup aurat. Jika pakaian menutup aurat tipis semisal brokat, kerudung tipis, kaoskaki tipis dan lainnya sehingga kelihatan warna kulit (rambut) si pemakai pakaian tersebut dianggap tidak menutup auratnya.<sup>42</sup>

*Awrat* (aurat) adalah Mazhab dari *ara-ya 'uu-awa [an] wa'awrat [an]* ; jamakyaaawat memiliki beberapa arti: aib, cacat atau cela : sela-cela disuatu tempat semua hal yang dirasa malu (jika tampak atau terlibat) Iman al-razi mengatakan aurat adalah semua perkara yang dirasakan malu jika tampak<sup>43</sup>. Menurut pengertian bahasa aurat adalah *an-nuqsh [an] wa asy-syay almustaqabbih* (kekurang suatu yang mendatangkan tercela) yaitu semua yang dapat menimbulkan rasa malu disebut aurat karena tercela bila tampak (terlihat).<sup>44</sup> Namun Adapun aurat sebagai perhiasan yang dapat dilihat oleh beberapa orang tertentu dijelaskan dalam QS An-Nur /24:31

صل

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ  
 أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ  
 مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا

<sup>42</sup> Arif B. Iskandar, *Jilbab Syar'i* (Cet.2; Jakarta:Khilafa Press, 2013), h.69.

<sup>43</sup> Ar-Razi, *Muhtar Ash-Shihah Muktabar Lubnan Nasyirun*( Jakarta:Buirut, 1995), h.61

<sup>44</sup> Ibnu Ishaq, *Al-Mabadda* (Cet.1; Jakata:Kasyf Al-Qana ,2012),h.61.

يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا  
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung<sup>45</sup>

Adapun beberapa aturan serta ketentuan umum bagi pakaian tenaga medis

Dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dimaksud adalah :

1. Adapun ketentuannya, Pakaian kerja yaitu busana yang digunakan ketika tenaga medis perempuan sedang bertugas di bagian klinis atau pun di Rumah Sakit, yang berhubungan langsung dengan pasien.
2. Adapun ketentuannya, bagi Tenaga medis perempuan adalah tenaga medis yang bertugas di bagian klinis, yang berhubungan langsung dengan pasiennya yang antara lain dokter, bidan serta perawat.

#### **B. Pengertian Tenaga Medis**

Menurut Permekes nomor 22 tahun 1979, yang dimaksud tenaga medis adalah lulusan fakultas kedokteran atau kedokteran gigi dan pascasarjana yang memberikan pelayanan medis dan penunjang medis. Menurut Peraturan Pemerintah

<sup>45</sup>Kementian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.393.



(PP) nomor 32 tahun 1999, tenaga medis termaksud tenaga kesehatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut yang dimaksud tenaga medis adalah mereka yang profesinya dibidang medis yaitu dokter dan dokter gigi. Tenaga Medis yang melakukan Praktek Kedokteran di Rumah Sakit wajib memiliki surat izin praktek sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang (UU nomor 44 tahun 2009). Menurut Undang-undang nomor 36 tahun 2004 yang dimaksud dengan tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan bidang kesehatan jenis tertentu memiliki kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.<sup>46</sup> Tercantum pendapat anireon yang menyatakan tenaga medis adalah tenaga ahli kedokteran yang fungsi utamanya memberikan pelayanan medis kepada pasien dengan mutu sebaik-baiknya dengan menggunakan tata cara dan teknik berdasarkan ilmu kedokteran dan etika yang berlaku serta dapat dipertanggung jawabkan atau penjaminan mutu pelayanan kesehatan dan akseptabilitasnya.<sup>47</sup>

Tenaga Kesehatan yang berhubungan dengan pasien di Rumah Sakit meliputi Dokter, Perawat dan Bidan.

1. Dokter adalah setiap orang yang memiliki ijazah dokter, dokter spesialis, dokter super spesialis atau dokter subspealis konsultan yang diakui oleh pemerintah republic Indonesia sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2004 dan Nomor 22 Nomor Tahun 1979 dan Nomor 32 Tahun 1999*.h.3

<sup>47</sup>Busrtami, *Pengertian Tenaga Kesehatan*. ( Jakarta :Erlangga 2011), h.14.

<sup>48</sup>Agus Purwadianto, *Pedoman Organisasi dan Tata Laksana Kerja Majelis Khormatan Etik Kedokteran* (Cek 1; Jakarta, Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, T.th), h.22.

2. Perawat adalah Profesi yang sifat pekerjaannya selalu berada dalam situasi yang menyangkut hubungan antar manusia, terjadi poses interaksi serta saling mempengaruhi dan dapat memberikan dampak terhadap tiap-tiap individu yang bersangkutan yaitu dendi setiawan, tanggung jawab Rumah Sakit terhadap kerugian yang diakibatkan oleh tenga kesehatan, Bandar lampung iniversitas. Undang-undang nomor 38 tahun 2004 tentang keperawatan menjelaskan defenisi perawat adalah seorang yang telah lulus pendidikan tinggi keprawatan baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuaiperaturan pemerintah<sup>49</sup>
3. Bidan merupakan profesi yang diakui secara nasional maupun internasional serta sejumlah praktis diseluruh dunia. Defenisi bidan terakhir disusun melalui konges intenasional confederation of midwife ke-27 pada juli 2005 yaitu seorang yang telah menyelesaikan program pendidikan bidan yang diakui oleh Negara serta menyelesaikan program pendidikan bidan yang diakui oleh Negara dengan memiliki kualitas dan diberi izin untuk menjalankan praktek kebidanan di negeri tersebut, bidan harus mampu memberi supvisi asuhan serta memberi nasehat dibutuhkan oleh perempuan selama masa hamil, persalinan serta pasca persalinan pemimpian persalinan atas tanggung jawabnya sendiri. Defenisi bidan menurut Ikatan Bidan Indonsia (IBI) adalah seorang perempuan yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan dalam bidang yang diakui pemerintah dan telah lulus ujian sesuai persyaratan

---

<sup>49</sup>Eka Alvita Kondoy. *Pran Tenaga Medis Dalam Melaksanakan Program Univeral Koverege Di Perkemas Bahu Kota Manado Skipsi* ( Manado; Fakultas Kesehatan, 2014), h. 30

yang berlaku dicatat dan registrasi serta diberi izin secara sah untuk menjalankan praktek<sup>50</sup>

### **C. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pengunan Pakaian Medis**

#### **1. Pengertian Fatwa**

Secara Etimologi, kata fatwa berasal dari bahasa Arab *al-Fatwa*. Menurut Ibnu Manshur, kata fatwa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *fata*, *yaftu*, *fatwan*, yang bermakna muda, baru, penjelasan, penerangan. Fatwa secara etimologi berarti jawaban terhadap sesuatu yang musykil dalam masalah syariat dan perundang-undangan Islam atau penjelasan tentang sesuatu masalah hukum. Ibrahim *al-Fayumi* yang mengartikulasikan fatwa itu sebagai pemuda yang kuat sehingga orang yang mengeluarkan fatwa dapat dikatakan sebagai mufti, karena orang tersebut diyakini mempunyai kekuatan dalam memberikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapinya<sup>51</sup>

#### **2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang aturan pengunan Pakaian Kerja Bagi Tenaga Medis Perempuan.**

Bahwa di beberapa tempat layanan kesehatan seperti Rumah Sakit dan klinik diberlakukan pakaian kerja khusus bagi tenaga medis perempuan dengan membuka sebagian tangannya dengan alasan jika pakaian berlengan panjang maka akan berpotensi tertular atau menularkan penyakit;

<sup>50</sup>Rury Narulita Sari, 2012, *konsep kebidanan*, (Yogyakarta, graha ilmu 2012) h. 2.

<sup>51</sup>Abdul Wahid Haddade, *Kode Etik Berfatwa: Merumuskan Format Ideal Fatwa Keagamaan* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 11.

Bahwa penetapan seragam sebagaimana di atas telah menimbulkan perbandingan pandangan fatwa tentang pakaian kerja bagi tenaga medis perempuan ketika menjalankan tugas di Rumah Sakit.

Mengingat bahwa sumber dasar dari adanya aturan yang mewajibkan seorang muslimah berpakaian syar'i;

a. QS Al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka<sup>52</sup>

b. QS Al-Hajj/22: 78

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

Terjemahnya:

Dan Allah swt sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan<sup>53</sup>

c. QS Al-Baqarah/2: 195

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

<sup>52</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.603.

<sup>53</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.474.

Terjemahnya

Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,<sup>54</sup>

يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ<sup>55</sup>

Artinya:

Hadis-hadis Rasulullah.; antara lain: dari Abi Saïd al-Khudzri berkata: Rasulullah saw. bersabda: “laki-laki jangan melihat aurat laki-laki lain, dan perempuan jangan melihat aurat perempuan lain”

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ امْرَأَةٍ قَدْ حَاضَتْ إِلَّا بِخِمَارٍ<sup>56</sup>

Artinya:

Dari Aisyah ra, sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Allah swt. tidak menerima shalat perempuan dewasa (yang sudah haid) kecuali dengan memakai kerudung”.

Pakaian terbuka sehingga terlihat aurat karena saya sedang mengangkat batu maka saya tidak bisa menutupnya, sampai saya sampai tempat batu tersebut. Kemudian Rasulullah saw bersabda: kembalilah kepada pakaianmu, ambillah dan janganlah kalian berjalan dengan telanjang. Anas ra bercerita tentang Rasulullah saw ketika perang Khaibar ia berkata: kami shalat dhuhur bersama di Khaibar, kemudian Nabi saw naik (kuda) dan Abu Thalhah (juga) naik, sedang saya membonceng di belakangnya. Kemudian Nabi saw memacunya di gang Khaibar, dan kedua lutut saya menyerempet pahanya

<sup>54</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,h.37.

<sup>55</sup>Imam Hanafi Abu Ai-Husain Muslim Ibn Al –Hajjaj Al-Qursyair Al-Naisaburi, Shahih Muslim, Juz 1 (Cet. 1: Riyadh: Dar Tibah Lil Nasyar,1426 H/2006 M),h.164.

<sup>56</sup>Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-asy'ts, Sunan Abu Dawud, Juz 1 (Cet. I: Beirut : Dar Ibn Hazm.1418 H/199 M),h. 298.

sehingga terlepas kainnya dari paha Nabi saw, dan saya melihat pahanya yang putih<sup>57</sup>

Kaidah Fiqhiyah hal yang mendesak bisa sama posisinya dengan keadaan terpaksa atau darurat, baik umum atau khusus. Dilarang itu harus dihilangkan. Dengan kata lain bahwa dilarang itu harus dihindarkan semaksimal mungkin. Jika terjadi kesempitan, suatu perkara menjadi longgar Mencegah mafsadat (kerusakan) lebih didahulukan dari pada mengambil kemashlahatan.

Pendapat As-Syirazi dalam al-Muhazzab jika terpaksa untuk membuka aurat, misalnya untuk alasan medis atau khitan, maka boleh membukanya, dengan pendapat bahwa. Kutipan pendapat dari kitab al-Mabsuth Tetapi walaupun begitu wajib menutup aurat jika, ada keperluan atau udzur boleh melihat aurat orang lain, dengan alasan adanya keterpaksaan (*dharurat*). Penjelasan *team investigasi* yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa baju busana yang berlengan panjang bagi tenaga medis perempuan dapat membahayakan dirinya serta orang lain, sebab dapat menjadi penularan penyakit.<sup>58</sup> Beberapa rumah sakit, klinik, dan tempat layanan kesehatan, ada kalanya pihak manajemen memberlakukan larangan mengenakan baju lengan panjang. Alasannya, yakni pakaian berlengan panjang dapat berpotensi menularkan penyakit yang ada di pasien. Anggap mereka adapun dalam ayat yang lain, Allah swt pun mempertegas perintah untuk menutup aurat. Hai nabi, katakanlah

---

<sup>57</sup>Ma'ruf Amin Dkk. *Bidang Sosial dan Budaya Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2013 ), h.537.

<sup>58</sup>Ma'ruf Amin Dkk.*Bidang sosia dan budaya himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, h. 377.



kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka.<sup>59</sup>

Uraian yang mengungkapkan seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah, kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, dan gelang kaki. Pendapat itu dikatakan Al Qasim dalam salah satu pendapatnya, Abu Hanifah dalam salah satu riwayatnya, Ats Tsauri dan Abul Abbas. Sedangkan, Imam Ahmad bin Hanbal dan Azh Zhahiri mengungkapkan, jika kalau seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah. Bagaimana untuk tenaga medis yang harus menyingsingkan lengannya demi terhindar dari kuman penyakit. Dijelaskan dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2009, disebutkan bahwa hukum dari penyebab ini yaitu harus dilihat dari kaidah fikih. Jika terjadi kesulitan, suatu perkara bias jadi longgar. Kaidah lain pun menjelaskan, yaitu kebutuhan kepepet bisa sama posisinya dengan keadaan terpaksa, baik bersifat umum atau khusus.<sup>60</sup>

Tak hanya itu, lewat tim investigasinya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun telah menemukan bahwa baju seragam berlengan panjang bagi tenaga medis perempuan dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Alasannya, yakni dapat menjadi media penularan penyakit. Karena itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) berpendapat bahwa tenaga medis perempuan boleh membuka aurat di bagian tangannya sampai sebatas siku. Tenaga medis di sini, yakni tenaga kerja yang bertugas di bagian klinis dan berhubungan

---

<sup>59</sup>Ma'ruf Amin Dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Sejak 1975* (Jakarta: Erlangga,2011), h.540.

<sup>60</sup>Maruf Amin dkk. fatwa Majelis Ulama Indonesia,h. 555.

langsung dengan pasien. Dengan catatan, jika ada hajat (kebutuhan khusus) yang mendesak terkait dengan masalah medis.<sup>61</sup>

#### **D. Manfaat dan hikmah berbusana muslim bagi tenaga medis**

Secara *I'tiqadi*, sebagian seorang muslim tentu kita yakin, bahwa setiap perintah Allah swt kepada manusia pasti mengandung kebaikan, dan sebaliknya setiap larangan pasti datangkan keburukan inilah hikmah umum dari syariah Allah swt yang diturunkan kepada manusia, sebagai firman Allah swt.

##### **1. Manfaat secara person**

###### **a. Merasa dekat dengan Allah swt.**

Dengan kerudung dan berjilbab syar'i seorang muslim akan selalu merasa dekat dengan Allah swt karena dengan itu dia sedang melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

###### **b. Menciptakan ketenangan batin**

Selama berkerudung dan berjilbab dilandasi pada panggilan iman (aqidah Islam), setidaknya seorang muslim akan merasakan ketenangan batiniah atau kedamaian dari aspek rohaniyah sebab dengan kerudung dan jilbab ia telah menjalankan salah satu perintah Allah yang wajib ia laksanakan, sekaligus ia mampu melaksanakan salah-satu ibadah Allah. Semua itu merupakan amat mengharapkan keridhannya. Itulah yang akan menentramkannya.

###### **c. Terhindar dari gangguan**

---

<sup>61</sup>Ma'ruf Amin Dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Sejak 1975* (Jakarta: Erlangga, 2011), h.540.

Tentu saja hikmah ini akan betul-betul dirasakan oleh seorang muslim yang memakai kerudung dan berjilbab secara syari sebuah busana yang menutup Rapat setiap inci yang dapat membangkitkan sahwat laki-laki jika saja dibiarkan terbuka. Sebab sebagaimana pun terdapat namanya kecendrungan seksual sebagai perwujudan *gharizaan-naw'u*. Bagaimana pun kecendrenan seksual itu tidak akan menutup pemuasan sandainnya tidak ada ransangan dari luar. Hasilnya, jilbab lebih melindungi wanita muslim membuat mereka lebih aman melindungi dari gangguan laki-laki usil menjaga dari objek pandangan laki-laki dan objek sahwat laki-laki.

d. Menjadi wanita terhormat

Semangkin cantik dan seksinya wanita dan dia dianggap makin terhormat karena lebih dihargai paling tidak secara materi. Padahal sadar maupun tidak hal demikian hanya menjadikan wanita dieksploitasi tubuhnya demi kepuasan material segelintir orang. Tapi beda pula yang berpakaian syar'i dia terlihat anggun dimata orang-orang disekitarnya. Sebagai wahana agar tidak digangu.

e. Berpeluang menjadi wanita solehah.

Bagi seoarng muslim kerudung dan berjilbab secara syari menjadii pembuktian atas kesolehan dirinya jika keputsan berjilbab berkerudung diladasi imanya dan ketaatan kepada Allah Syariat Islam. Misalakan merasa malu jika akhlaknya buruk sementara ia adalah wanita muslim yang kerudung.

f. Meraih pahala melimpah, terhindari dari asab api neraka yang menyala-nyala.

Berkerung dan berjilbab sesuai tuntutan syaiah tentusaja wanita muslim akan meraih pahala yang berlimpah dan terhindar dari asab api neraka yang

menyala-nyala. Bayangkan pagi sampai malam menutup aurat maka pahala yang di perolehnya pahala yang melimpah dan diridai Allah swt begitu pula sebaliknya jika tidak menutup aurat dengan jilbab dan kerudung maka maksiat yang diperolehnya.<sup>62</sup>

## 2. Manfaat secara sosial

- a. Menjelaskan identitas diri dilingkup sosial. Dengan berkerung dan berjilbab jelas seorang muslimah telah mempertegas identitas dirinya sebagai penganut agama Islam.
- b. Menyebar energi positif kepada orang lain. Seorang muslimah yang menutup aurat rapat-rapat berkerudung dan berjilbab sesungguhnya telah menyebar energi positif dilingkungan sekitarnya. Paling tidak ia turun memberikan sumbansi bagi terciptanya suatu lingkungan Islam.
- c. Memudahkan berintraksi dengan sesama muslim lain karena kerudung dan jilbab merupakan simbol seorang muslimah yang menyebabkan mudah berintraksi antara sesama.
- d. Erknotasi untuk selalu berada di lingkungan islam. seorang muslim terkonotasi untuk mencari lingkungan yang kondusif bagi dirinya.
- e. Termotivasi untuk mencari seorang pendamping yang solehah. Seorang muslimah berkerudung dan berjilbab masih lajang tentu dipahamiserta kesadaran yang cukup tentu tidak akan mudah jatuh cinta kepada seorang laki-laki saat dihadapkan calon pendamping hidup.<sup>63</sup>

## 3. Dalam kacamata Islam

---

<sup>62</sup>Idatul Fitri Dan Nurul Khaanah RA, *110 Kekeliruan Dalam Berilbab* (Cet.1; Jakarta Al-Maqhfirah 2013), h.44.

<sup>63</sup>Arif B. Iskandar, *Jilbab Syar'i* (Cet. 2; Jakarta: Khilafa Press, 2013), h. 86.

1. Apabila mengetahui pakaian syar'i pakaian yang longgar dan menutupi seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan maka kita akan merasa nyaman. Angin yang berhembus akan berhembus dan menyentuh pori-pori kita singga kulit menjadi sehat, tidak sesak karena mengenakan pakaian yang ketat.
2. Menutup aurat dan mengenakan pakaian yang syar'i dapat menjaga dari gangguan dan pandangan yang bukan mahram.
3. Menutup aurat dan mengenakan pakaian yang syar'i dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mempelajari ilmu-ilmu agama, karena selalu penasaran dengan ilmu-ilmu baru dalam Islam, seperti bagaimana menjadi wanita solehah dan sebagainya.
4. Mengenakan pakaian syar'i maka orang-orang mudah mengetahui bahwa anda adalah orang Islam. Karena pakaian syar'i adalah identitas bagi orang Islam.
5. Memakai pakaian syar'i dapat merawat dan melindungi tubuh kita dari gangguan cuaca.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Husnul Khatima Materi.Dakwah.Muslimah. 22Mei-2006. <http://Kpicia Webly.com>.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Manusia merupakan makhluk Allah swt yang istimewa yang diberi karakter dan sifat serba ingin tahu, *Man si corius animal*. Dengan keistimewaan ini manusia dengan kemampuan akal nya mampu untuk mengangkat dan merangkul dunia dengan kadar dan bakat serta kemampuannya sebagai makhluk ciptaan Allah saw yang paling sempurna dan juga dengan kemampuan menalaran manusia tersebut dapat mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan.<sup>65</sup>

Manusia adalah salah-satu makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini, secara sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, tapi pengetahuannya hanya sebatas untuk kelangsungan hidupnya. Berbeda dengan manusia mengembangkan pengetahuannya untuk melangsungkan hidup. Manusia tidak berhenti-hentinya memikirkan hal baru, karena mereka hidup sebenarnya tidak sekedar untuk kelangsungan hidupnya, namun lebih dari itu, manusia juga berusaha manusiakan dirinya dalam hidup. Pada dasarnya itu menentukan bahwa dalam hidupnya manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang lebih tinggi dari kelangsungan hidupnya. Namun hal ini menyebabkan manusia mengembangkan dirinya dalam pengetahuan itu yang mengakibatkan manusia itu merupakan makhluk Allah yang istimewa dimuka bumi. Berbeda dengan ini, untuk peneliti secara ilmiah dilakukan oleh manusia untuk menyalurkan hasrat ingin tahu yang telah mencapai taraf ilmiah maka ingin melakukan penelitian<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Van Pauen, *Orieni Di Alam Filafat Teremahan Dick Hartoko*, (Jakarta PT. Gramedia, 1983), h. 19.

<sup>66</sup>Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta, PT. Raja grafindo 2005), h.2.



### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Agar suatu penelitian dapat bersifat objektif maka dalam mengambil kesimpulan harus berpedoman pada metode penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang mana penelitian yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informasi yang telah ditentukan. Penelitian lapangan atau *field research* adalah penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti, dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian serta berupaya menarik realitas ini kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu.

Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Nurhidayat Muh.Said, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet.I; Makassar; Alauddin University Press, 2013), h. 37.

Peneliti akan berusaha mendeskripsikan, menganalisis serta memaparkan gambaran masyarakat Kota Sengkang terhadap pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan suatu gambaran yang utuh serta terorganisir dengan baik tentang kompetensi-kompetensi tertentu, dengan tujuan peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam dibalik fenomena yang berhasil didapat peneliti, sehingga penelitian ini dapat memberikan kevalid dan terhadap hasil penelitian.

#### **b. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini, di lokasi RSUD Maddukelleng Kecamatan Tempe Kelurahan Maddukelleng Kota Sengkang sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut memiliki kaitan dan tujuan yang tepat bagi peneliti. Selain hal tersebut ada beberapa permasalahan yang dijadikan pokok masalah yang akan diteliti adanya pro kontra dalam hukum Islam dalam menanggapi tentang penggunaan aturan Rumah Sakit pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah sehingga peneliti dapat memperoleh data dan informasi tentang para tenaga kerja medis.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan adalah salah satu bagian dari cara kerja menyelesaikan masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Dengan demikian dapat dirumuskan pendekatan ialah cara menghampiri sesuatu objek kajian, dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua konsep dasar, yaitu:

- a. Penggunaan teori dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Aspek formal objek yang dikaji.

Dalam penelitian mengenal beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengkaji setiap permasalahan. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pendekatan Syar'i

Pendekatan syar'i merupakan pendekatan dengan melakukan dan turun langsung dalam melakukan penelitian berdasarkan sumber hukum al-Quran dan hadits (QS. An-Nur/24:31 dan QS. Al-Ahzab/33:59) terkait pakaian muslimah dalam situasi dan kondisi RSUD Maddukelleng.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu melakukan analisis dan silaturahmi terhadap suatu keadaan Rumah Sakit, dalam hal ini peneliti berfokus pada kondisi dan situasi dalam ruangan tertentu. Serta lebih mendalami bagaimana aturan pakaian dalam Rumah Sakit yang instansinya mengikuti peraturan pemerintah.<sup>68</sup>

### C. Sumber Data

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Karena sifatnya adalah kajian lapangan, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 jenis data sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari tangan pertama melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara intensif terhadap objek yang diteliti. Data primer adalah

---

<sup>68</sup>Abd.Mui Salim,Mardan, dan Achmad, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy* (Cet.1; Makassar; Alauddin Press, 2009), h. 84

data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini maka peneliti mewawancarai:

1. Para dokter, perawat, bidan dan pegawai di RSUD Kelurahan Maddukelleng Kota Sengkang.
  2. Para Tokoh masyarakat di Kelurahan Maddukelleng Kota Sengkang.
- b. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sampai kita tinggal mencari serta mengumpulkan, data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, Perusahaan, Kantor Rumah Sakit Daerah Umum.<sup>70</sup> Data sekunder diambil sebagai penunjang tanpa harus terjun ke lapangan, antara lain buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan sebagainya. Dalam sumber hukum sekunder dikenal bahan baku primer adalah buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan sementara, bahan buku sekundernya berasal dari informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>71</sup>

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Adapun dalam melakukan sebuah penelitian lapangan dibutuhkan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena hukum dan persoalan kehidupan manusia. Untuk menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian lapangan, digunakan tiga metode oleh peneliti adalah:

- a. Wawancara atau Interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara pengumpul data kepada

---

<sup>69</sup> Amiruddin dan Zainal Asikij.t.t. *Pengantar Metode Peneltian Hukum* ,h. 30.

<sup>70</sup> Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Cet,I; Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), h. 11.

<sup>71</sup> Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Cet I; Jakarta: t.t, 1984), h. 12.

responden dicatat dan dengan alat tulis.<sup>72</sup> Peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan kepada narasumber hingga keterangan dianggap cukup untuk melengkapi informasi terhadap penelitian.

- b. Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan bersama objek yang diselidiki. Dengan mendapatkan informasi dari para tenaga medis baik itu dokter, bidan, perawat, pegawai dan masyarakat Kota Sengkang yang Instansi Rumah Sakit Umum Daerah maddukelleng.<sup>73</sup>

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah.<sup>74</sup> Peneliti sendiri sebagai instrument dalam penelitian kualitatif. Alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari wawancara yang berupa daftar pertanyaan.
- b. Alat tulis menulis: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang akan diobservi.
- c. Rekaman melalui handphone atau Recording berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan serta kamera untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

---

<sup>72</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, h. 67.

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 166.

<sup>74</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), h. 74.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.***

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak di analisis. Analisis data adalah bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>75</sup> Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dicerna serta diinterpretasikan.<sup>76</sup> Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

#### **a. Klasifikasi atau *Classifying***

Klasifikasi yaitu mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya. Hal ini peneliti tunjukkan dengan mengklasifikasikan berbagai jawaban dari responden dan para informan. Sehingga menjadikan pembacaan penelitian lebih mudah karena telah dikelompokkan dalam berbagai kategori. Dengan mereduksi data berarti memilih yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang penting.

#### **b. Verifikasi atau *Verifying***

Verifikasi yaitu langkah dan kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan harus diteliti kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca. Misalkan melakukan konfirmasi pada sumber data lain, baik sekunder maupun sumber primer. Seperti konfirmasi pada pihak lain yang dapat memberikan data seperti para

---

<sup>75</sup>Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Cet.6; Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 346.

<sup>76</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet.I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 104.



tenaga medis baik itu dokter, bidan, perawat, pegawai dan tokoh masyarakat. Karena informasi tersebut dapat membantu memberikan keterangan yang obyektif.

c. Analisis atau *Analysing*

Analisis merupakan mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dicermati. Tujuan analisa di penelitian tentunya adalah membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode analisis data dengan memperoleh dan gambaran keadaan berbentuk foto-foto kemudian dipisahkan menurut kategori agar memperoleh kesimpulan.

Dengan demikian, penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara dipisah-pisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian, Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data pendapat para tenaga medis yang diperoleh dari hasil penelitian tentang aturan penerapan pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah melalui aturan Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Kecamatan Tempe yang berupa Pakaian Dinas (Peraturan Bupati Wajo).

## **BAB IV**

### **Pakaian Kerja Bagi Tenaga Medis Muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi Rsud Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang).**

#### ***A. Profil umum lokasi penelitian (Profil RSUD)***

RSUD Lamaddukelleng Sengkang adalah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Wajo yang sekarang ini sudah berstatus BLUD dan terakreditasi C yang terletak di Kota Sengkang, Jalan Kartika Chandra Kirana Nomor 09 Kota Sengkang Kodepos 90914 dan berdedikasi tinggi dan mengedepankan pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Untuk mengetahui tentang letak Rumah Sakit ini, peneliti akan memaparkan wilayah geografis batas wilayah kecamatan ini yaitu sebagai berikut: sebelah utara: kecamatan Tanah Sitolo, sebelah selatan kecamatan Pannamah, sebelah utara: kecamatan Tempe, sebelah timur: kecamatan Sabang Paruh, titik kordinatnya 4°08'56'2''s 120°02'29'8''e.

#### **1. Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng**

Pada tahun 1930 di Kabupaten Wajo didirikan disebuah asrama Belanda, dan sekarang berfungsi sebagai Rumah Sakit. Rumah Sakit di Kabupaten Wajo berfungsi penuh di bawah pengawasan daerah Kabupaten Bone (pernah menjadikan salah satu Rumah Sakit daerah di bawah pengawasan Kabupaten Bone sampai tahun 1964). Sejak tahun 1964 sampai sekarang, telah berdiri sendiri menjadi Rumah Sakit Umum Sengkang dan tidak berada di bawah pengawasan kabupaten Bone. Rumah Sakit mengalami perbaikan dan

rehabilitasi dengan dibangunnya satu ruangan *roentgen* pada tahun 1987. Demi peningkatan mutu pelayanan kesehatan maka Pemerintah Kabupaten Wajo mendirikan Rumah Sakit Umum pada tahun 1994 yang terletak di jalan Kartika Chandra Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe yang sebelumnya terletak di jalan Ahmad Yani, sedangkan gedung Rumah Sakit Umum yang lama difungsikan sebagai Institusi Pendidikan tenaga kesehatan yaitu Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Pemda Tk. II Wajo.

Berdasarkan SK MENKES RI No. 359/MENKES/SK/1994 tanggal 28 april 1994 Rumah Sakit Umum Sengkang berubah tipenya dari tipe D ke tipe C begitu pula namanya diubah menjadi Rumah Sakit Umum Lamaddukelleng Sengkang dengan luas 52.824 m<sup>2</sup> dan diresmikan pemakaiannya oleh gubernur Sulawesi Selatan pada tanggal 3 September 1994. Bahwa dari hasil penelitian pada tahun 1994 terbetuknya aturan berpakaian yang dulu berpakaian sempit, transparan dan memakai celana tetap berpakaian Dinas Kesehatan (berwarna putih) namun tahun 2004 sampai saat ini hanya berubah segi penampilan lebih modern mengarah kepakaian longgar tidak transparan dan menutup dada. Awal Tahun 1993 banyak dokter, perawat dan bidan yang berpakaian tidak sesuai aturan sehingga banyak pakaian yang sama sekali tidak mencerminkan berpakaian layaknya seorang muslimah bahkan ada juga yang hanya memakai pakaian pendek dan ketat dan tidak memakai kerudung namun, pada tahun 1994 adanya pembentukan aturan berpakaian sekaligus mengubah pola berpakaian yang baik sopan dan legan sampai saat ini model-model pakaian pun terus berkembang apalagi pakaian yang dapat dikatakan muslimah banyak yang menggunakannya sekarang bahkan dijadikan model masa kini.

## 2. Jumlah Tenaga Medis

Berdasarkan hasil penemuan dokumen penelitian yang dijumpai dari kantor RSUD Maddukelleng tepatnya di ruangan pegawai oleh kepala pengelola bernama Sabri SE adalah:

**Tabel 4.1**

**Presentase jumlah tenaga medis dan pegawai.**

DOKTER	BIDAN	PERAWAT	PEGAWAI PNS	PEGAWAI HONORER
41	113	143	270	326

## 3. Jumlah Tenaga Medis Berpakaian Syar'i dan Berpakaian Dinas

Melihat dari kondisi Rumah Sakit yang terletak di Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe ini, penelitian akan memperjelas adanya aturan berpakaian yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng yang berupa aturan pakaian Dinas yaitu pakaian seragam yang dominan pakaian Dinas harian dan pakaian Dinas kesehatan (berwarna khaki dan putih) yang merupakan penerapan aturan pemerintah (Peraturan Bupati). Namun, yang dapat dilakukan yaitu mengubah pakaian tersebut menjadi pakaian muslimah agar penerapannya lebih efektif di Rumah Sakit Umum Daerah ini maka, peneliti dapat melihat dan mengamati dari jumlah tenaga medis secara keseluruhan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah dokter, perawat, bidan dan pegawai berpakaian syar'i**  
**maupun Dinas**

Jenis pakaian	Jumlah	Keterangan
Pakaian pegawai PNS dan non PNS	320 orang	yang terhitung
Pakaian Dinas kesehatan	300 orang	
Tenaga medis berpakaian Syar'i	20 orang	Di ruangan gizi dan keperawatan.
Jumlah keseluruhan	640	Termaksud pengawai, perawat, bidan dan dokter.

#### 4. Aspek Kepegawaian

Rumah sakit tergolong Stategis dalam menetapkan Pegawai-Pegawai dalam Kantor Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng sebagai berikut:

**Table 4.3**  
**Aspek Kepegawaian**

PNS/CPNS		Honorar		Sukarelawan		Keterangan
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
59	211	77	249	17	27	640
270		326		44		640

5. Jumlah Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil (honoror dan suka relawan)

Ada beberapa pegawai yang menggunakan pakaian Dinas khaki (coklat muda) yang rapi dan disertakan gelar, lambang masing-masing yang terletak di Kantor Rumah Sakit Daerah Umum Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng. Untuk saat ini data yang di dapat sekitar 270 PNS 326 honoror dan 44 sukarelawan yang dapat dijangau peneliti. Namun adanya PNS dan Honoror mewajibkan berpakaian Dinas harian sebab berasal dari aturan pemerinah (peraturan bupati) yang mengharuskan menjadikan aturan Rumah Sakit sebagai wujud penghormatan kepada para pekerja Rumah Sakit. Sekiranya ini dapat mewakili permasalahan yang ada mengenai mengapa lebih terfokus kepakaian Dinas di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng.<sup>77</sup>

***B. Penerapan Pakaian Muslimah di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Perspektif Hukum Islam.***

Pakaian wanita itu di dalam syariat Islam mewujudkan dua maksud utama: menutup aurat dan menjaga fitrah. Semacam perbedaan dan penghormatan, Menutup aurat adalah kewajiban yang wajib diterapkan dimana pun baik itu di Rumah Sakit, kantor atau ruangan terbuka telah dijelaskan dalam al Qur'an maupun hadit. (QS An-Nur/24:31 dan QS Al-Ahzab/33:59), namun timbul beberapa pertanyaan, Adapun beberapa pertanyaan dari perawat dan bidan Penuturan Rohalia Saya ingin bertanya hijab syar'i itu seperti apa? Saya mengikuti dua peraturan hukum

---

<sup>77</sup>Arsipan Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Kecamatan Tempe.



Islam yang membuat saya pusing cara berhijabnya beda-beda. Berhijab memakai pakaian terusan, gamis itu yang disebutnya jilbab, sedangkan kain yang menutup dada itu kerudung selain itu, Instansi dari Rumah Sakit berbeda Aturan berpakaian yaitu pakaian Dinas tapi menutup dan terhormat. Pertanyaan dari seorang bernama Alya yang saya ingin tanyakan, berdosakah seseorang bila memakai pakaian potongan (rok dan baju) karena pendapat ulama klasik mengatakan semua yang pakai berpotongan itu berdosa dan mengatakan jilbab itu adalah baju terusan yang tidak berpotongan dari penafsiran Ibnu Katsir (QS Al Ahzab/33:59). Mohon jawabannya bila perlu apakah ada dalil yang membolehkan potongan?

Pada dasarnya Islam tidak menentukan model pakaian tertentu bagi perempuan. Sepanjang pakaian tersebut bisa menutupi aurat dan bisa menghindari fitnah maka tidak ada persoalan. Para ulama hanya memberikan syarat-syarat tertentu bagi pakaian perempuan. Ringkasnya, disyaratkan pakaian yang tidak menunjukkan auratnya, tidak tembus pandang, tidak menggambarkan lekuk tubuhnya, dan tidak menarik perhatian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Ahmad Mutawwali asy-Sya'rawi:

وَشُرْطٌ فِي لِبَاسِ الْمَرْأَةِ الشَّرْعِيِّ أَلَّا يَكُونَ كَاشِفًا، وَلَا وَاصِفًا، وَلَا مُلَفِّيًا  
لِلنَّظَرِ<sup>78</sup>

Artinya:

Disyaratkan dalam pakaian perempuan yang syar'i, pakaian tersebut tidak memperlihatkan uaratnya, tidak menggambarkan lekuk tubuh, dan tidak menarik perhatian.

---

<sup>78</sup>Syekh Ahmad Mutawwali Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* (Juz 19 Mesir-Mathabi'u Akhbar Al-Yaum, 1997), h. 12168.

Dengan demikian sepanjang rok dan baju tersebut memenuhi syarat-syarat di atas maka tidak ada persoalan. Sedang mengenai jilbab diartikan dengan hanya baju terusan atau gamis, kami menghargai pandangan tersebut. Sebab, faktanya para ulama berbeda pendapat mengenai makna jilbab. Namun menurut Imam Muhyiddin Syaraf an-Nawawi, bahwa makna jilbab yang benar adalah sebagai berikut:

الْجِلْبَابُ بِكَسْرِ الْجِيمِ هُوَ الْمَلَأَةُ الَّتِي تَلْتَحِفُ بِهَا الْمَرْأَةُ فَوْقَ ثِيَابِهَا هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ  
فِيمَعْنَاهُ

79

Artinya:

Kata jilbab dengan diberi harakat kasrah pada huruf jim adalah mula`ah (kain panjang yang tidak berjahit) yang digunakan perempuan untuk berselimut (menutupi) di atas baju yang kenakannya. Ini adalah makna jilbab yang benar.

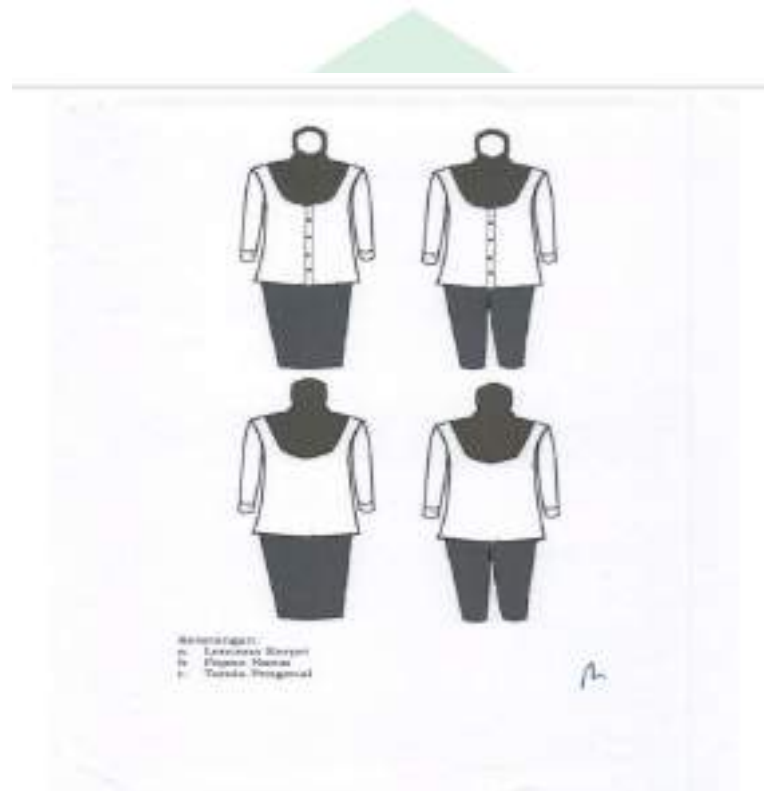
Dari makna jilbab yang dikemukakan di atas, maka jilbab bisa diartikan dengan kain yang lebar yang dikenakan perempuan untuk melapisi pakaian yang sudah dikenakannya. Mari kita saling menghormati dan menghargai pandangan setiap orang, dan jangan jadikan perbedaan sebagai sumber perpecahan. Sebab perbedaan adalah rahmat yang harus kita syukuri.

Sehingga timbul pertanyaan, mengapa masih minimnya pakaian busana muslimah yang digunakan di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng padahal sudah ada ayat dan hadis yang mewajibkannya? Tanggapan tentang menerapkan pakaian muslimah di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng yaitu:

---

<sup>79</sup>Muhyiddin Syaraf An-Nawawi *Tahriru Alfazh At-Tanbih* (Cek.1; Damaskur Dar Al-Qalam 1408 H), h. 57.

### Kriteria pakaian Muslimah di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng.



Sebab Instansi Rumah Sakit ini tidak mewajibkan pakaian muslimah sesuai pemahaman, hanya saja harus berpakaian sopan. Penuturan tentang aturan Rumah Sakit saat ini yaitu seorang yang bernama Asnur berpendapat sikap saya menghadapi aturan ini yaitu sesuai apa yang saya pahami, selama ini mungkin saya aman menggunakan pakaian syar'i dikarenakan banyak teman-teman dan bahkan pihak manajemen sendiri yang notabene adalah pembuat kebijakan dan melakukan pengawasan kepada seluruh pihak pegawai menggunakan pakaian syar'i (Jilbab dan kerudung), walaupun mereka memakainya bukan karena landasan pemahaman tapi

hanya sekedar *trend* atau *fashion* (wallahu'alam). Saya beranggapan demikian karena melihat masih banyak kekurangan yaitu tanpa memakai kaos kaki yang kita pahami sendiri bahwa sebagai muslimah kaki termasuk bagian dari aurat.

Di Rumah Sakit Umum Daerah ini, banyak pegawai baik yang masih honorer atau sudah PNS yang menggunakan kerudung panjang sehingga ini mungkin akan menimbulkan protes jika seandainya aturan ini benar-benar di berlakukan dan sekiranya memang, suatu hari nanti aturan ini benar-benar di berlakukan, sikap saya sebagai orang yang paham tetap pada apa yang saya pahami selama ini aturan itu adalah manusia sendiri, sementara menutup aurat secara sempurna (syar'i) adalah aturan dari Allah swt. Jadi saya akan berusaha mempertahankan pakaian syar'i ini apapun resikonya. Tentunya diawali dengan pembicaraan, musyawarah.<sup>80</sup>

Penuturan Zulviani saya berharap semua penerapan aturan pakaian di Rumah Sakit Umum Daerah menerapkan aturan pakaian tenaga kerja medis sesuai syariat Islam Sebab Allah swt sendiri memberikan hal tersebut sebagai menutup diri bagi seorang muslim wajib hukumnya dan membawa kemaslahatan bagi diri seorang umat bahwa dengan melakukan hal ini insyallah pertolongan-pertolongan Allah terhadap pasien-pasien mudah turun, dengan ini maka *kunfayakun* maka jadilah pertolongan Allah swt.<sup>81</sup>

Baharuddin mengatakan bahwa untuk menerapkan pakai syar'i di Rumah Sakit Daerah Umum Maddukelleng ini, terkadang dari perspektif individu ingin

---

<sup>80</sup> Asnur (27 tahun.) Perawat RSUD. Maddukelleng *Wawancara* RSUD. Maddukelleng kec. Tempe kota Sengkang 17 Januari 2019.

<sup>81</sup> Zulviani (31 tahun). Dokter umum *Wawancara* Kantor Rumah Sakit Umum Maddukelleng. Kec. Tempe Kab. Wajo. 27 Januari 2019.

memakai atau tidak (tidak ada pemaksaan) tapi lebih indah jika pakaian tersebut indah dilihat cantik, elok<sup>82</sup>

Prof. Zainal diharapkan bagi tenaga medis bagi muslimah memakai pakaian sesuai syariat Islam yaitu pakaian yang tidak ketat, transparan maupun tipis kerudung yang setidaknya menutup dada. Pakaian yang biasa digunakan oleh seorang yang pakaian syar'i bagi seorang perawat maupun dokter yaitu pakaian gamis putih yang longgar tidak tipis dan transparan, ujung bawah pakaian juga panjang sampai ke mata kaki asalkan tidak sampai ke tanah yang kemungkinan terkena oleh kuman yang ada di lantai maupun tanah yang ada di lingkungan Rumah Sakit dan ruang operasi. Maka dari segi panjangnya penggunaan dibolehkan selama pakaian ujung gamis tidak menyentuh tanah serta lantai yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng.<sup>83</sup>

Penggunaan kerudung sebagai ciri khas seorang muslimah juga mempunyai banyak keuntungan salah satunya lebih menjamin tidak adanya rambut yang jatuh serta aktifitas di ruangan tidak terhambat jika dibandingkan dengan tidak memakai terkadang menghambat. Terbukti saat ingin melakukan operasi, tim haruslah memakai jas yang modelnya mirip gamis yang menutup seluruh tubuh ada juga Rumah Sakit yang sampai lutut dan betis. Pemahaman yang membuat aturan pada diri sendiri berubah sehingga membuatnya tetap konsisten dengan apa yang dipahami seorang muslim dan ini termaksud jihad dalam mempertahankan berpakaian layaknya seorang muslimah Allah swt berfirman dalam QS Al Hajj/22 : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي  
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

<sup>82</sup>Baharuddin (38 tahun). Pegawai Honorer. Wawancara Kantor Rumah Sakit Umum Maddukelleng. Kec. Tempe Kab. Wajo. 27 Januari 2019.

<sup>83</sup>Prof Zaianal (34 tahun). Pegawai PNS. Wawancara Kantor Rumah Sakit Umum Maddukelleng Kec. Tempe Kab. Wajo. 27 Januari 2019.

وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ  
فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.<sup>84</sup>

Maka dalam keadaan darurat seorang tenaga medis dibolehkan mengambil rukhsah yaitu penggunaan celana di dalam operasi namun, tetaplah utamanya adalah pakaian muslimah yakni menggunakan rok atau pun gamis, sikap yang harus ditindaki oleh para medis dengan memperbanyak doa yakni salah-satunnya doa menghadapi orang yang ditakuti “*Alahumma Inna Naj'aluka Fil Nuhurihim Wa'udzubika Min Syururihim*” Ya Allah lindungi kami jadikan engkau di depan mereka, dan kami berlindung kepadamu. Firman Allah dalam QS Athaha/20 : 3

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن تَخْشَى

Terjemahnya

<sup>84</sup>Kementrian Agama Ri. *Alquran dan Terjemahannya*. (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.431.



Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)<sup>85</sup>

***C. Aturan Pakaian Kerja Tenaga Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe.***

Setelah diamati bahwa peran pakaian Dinas sangat berpotensi di Rumah Sakit ini karena kebanyakan yang digunakan adalah pakaian Dinas yang biasa digunakan yaitu pakaian Dinas harian dan pakaian Dinas sipil bagi pengawai PNS maupun Honorer dan bagi dokter perawat dan bidan menggunakan pakaian Dinas kesehatan yang mempunyai warna masing-masing tiap bidang. Namun lebih menekan yaitu kepada aturan yang sesungguhnya aturan yang mewajibkan berpakaian itu menurut aturan pemerintah yang membuatnya lebih spesifik lagi pun yang dominan pakaian Dinas karena kebanyakan di RSUD yaitu para PNS dan Honorer dari hasil penelitian. Selain itu hal yang menjadi peran aturan pakaian di RSUD tersebut Sehingga saling menghargai, dengan adanya toleran bagi sesama mereka untuk saling menghargai walaupun berbeda jenis pakaian tiap bidang terdiri dari ruang pengawain, ruangan admistrasi ruangan bidan dan anak serta ruangan gizi. Adapun peran aturan pakaian di ruangan adalah sebagai berikut:

1. Ruang operasi (menuntut siapa yang ada di dalamnya dan pakaian apa serta peralatan apa yang digunakan). Kamar ruangan ini baik pasien maupun tenaga medis tentunya harus dalam keadaan bersih dan steril dari bakteri, agar supaya terhindar dari terjadinya infeksi melalui cara pencegahan infeksi di ruang operasi adalah dengan menggunakan alat pelindung diri seperti masker, pakaian khusus, sarung tangan, sepatu, abron dan cap salah pakaian khusus bagi tenaga medis muslimah, namun pakaian yang mudah kita jumpai adalah

---

<sup>85</sup>Kementrian Agama Ri. *Alquran dan Terjemahannya*, h. 341.

berbentuk baju atasan serta celana panjang, namun bentuk pakaian itu sudah menjadi standar tidak resmi bagi kebanyakan Rumah Sakit di Sengkang. Ketika hati nurani pun terketuk hanya saja sebagian tenaga medis muslimah, memperhatikan beberapa hal terkait maka pertimbangan beberapa hal tersebut perlindungan serta pencegahan infeksi tetapi utamanya juga terkait aturan yang dibuat sang pencipta melalui aturan yang dijelaskan dalam al Quran dan hadis.

2. Ruangan kedokteran (segi kedokteran) yang dipermasalahkan terkait *sterilitas* yaitu ujung bawah pakaian, baik dari segi luas permukaan serta panjang. Luas permukaan ujung celana memang lebih kecil dibandingkan ujung gamis namun tidak ada perbedaan signifikan di antara kedua dalam kontribusi penyebaran kuman di ruangan. Disebutkan bahwa perempuan diperbolehkan menggunakan beberapa *Artenatif* bawahnya pakaian seperti rok, dress atau pun celana dengan syarat bagian bawah pakaian tersebut tidak menyentuh tanah saat berjalan demi keselamatan serta kebersihan ruangan bangsal serta kamar operasi. Biasanya hal yang sering ditakutkan yaitu pembatas ruang gerak, tapi alasan ini kurang kuat untuk dijadikan dasar acuan sebab ruangan tersebut tidak membutuhkan aturan terlalu bebas namun menggunakan gerakan biasa. Terbukti pada saat ruangan operasi dokter menggunakan pakaian gamis pada ruangan akan melakukan proses operasi di ruangan.<sup>86</sup>

Rita Sudiarti setidaknya pakaian Dinas yang saya pakai saat ini adalah pakaian muslimah, pakaian Dinas kesehatan bagi bidan seperti saya memanfaatkan buat pakaian gamis yang lengkap dengan atribut-atribut yang saya

---

<sup>86</sup>Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2008), h.1-3

gunakan biasa menutup bagian tubuh saya agar lebih kelihat indah dan terhormat. Dan tidaknya tidak ada paksaan yang berpakai baik itu pakaian ketat dan celana yang kebanyakan digunakan perawat dan bidan memakai pakaian Dinas.<sup>87</sup>

Purnah Ningsi saya seorang administrasi kebidanan yang tiap kali melihat mereka lewat depan saya, Mereka adalah bidan yang setiap saya ada di tempat saya melihat pakaian mereka yang rapi dan terhormat, ternyata mereka berpakaian tertutup dan kerung yang menutupi dada yang terlihat angun sekali masyaallah.<sup>88</sup>

Drg Sri Wahyu menuturkan pakaian Dinas di sini harus sesuai warna bagi masing-masing perawat, bidan dan pegawai berbeda pula dengan saya sendiri yang berprofesi sebagai dokter tetap menggunakan gamis tetapi dilapisi dengan jas putih (pakaian Dinas kesehatan) itu membuat saya nyaman dan terlihat terhormat.<sup>89</sup>

Penuturan Akmal bahwa pakaian Dinas kesehatan mempunyai aturan khusus bagi tenaga medis, berkaitan dengan hal ini Aturan tersebut berbentuk buku disebut pedoman tata tertip dalam Rumah Sakit Daerah Maddukelleng yang isi dipapar oleh seorang perawat bernama Hasnah bahwa untuk pakaian Dinas Kesehatan mempunyai jadwal tersendiri yaitu hari minggu, senin dan selasa pakaian Dinas putih rabu kamis pakaian Dinas hijau, jumat sabtu

---

<sup>87</sup>RitaSudiarti(33 tahun), Bidan Anak, *Wawancara* Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng. Kel. Maddukelleng. Kec. Tempe, Kab. Wajo 21 Januari 2019.

<sup>88</sup>Purnah Ningsi (37 tahun), Administra Bidan Anak, *Wawancara* Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng. Kel. Maddukelleng. Kec. Tempe, Kab. Wajo 21 Januari 2019.

<sup>89</sup>Sri Wahyuni(40 tahun). Dokter Gigi *Wawancara* Rumah Sakit Umum Maddukkelleng. Kec. Tempe Kab. Wajo. 27 Januari 2019.

pakaian Dinas biru sedang para pegawai beda sendiri yaitu warna khaki dan putih (PDH dan PSH) dan ada pakaian khusus olahraga.<sup>90</sup>

Penuturan Drg herawati berbagai macam model pakaian berdasarkan peraturan yang ada, jika peraturan tersebut tidak terlaksana menjadi pertimbangan jika aturan terbengkalai namun jika aturan tetap terlaksana, disebabkan aturan Rumah Sakit yang membuat seorang tidak nyaman dalam berpakaian maka dalam ini peraturan tetaplah ada untuk menciptakan nilai modal di Rumah Sakit ini.<sup>91</sup>

Bulan Oktober Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Wajo mengeluarkan Instruksi terkait perubahan ketentuan pakaian Dinas instruksi ini ditujukan kepada Kepala SKPD lingkup Pemkab Wajo dan Camat Se-Kabupaten Wajo. Terkait perubahan tersebut, didasari Permendagri nomor 60 tahun 2007 dan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan nomor 35 tahun 2016 tentang pakaian Dinas. Semuanya sudah ditindaklanjuti dengan peraturan Bupati Wajo melalui revisi. Dengan hormat, menindak lanjuti Surat Edaran Bupati Wajo No. 060/05/Org tertanggal 20 Februari 2019 tentang penggunaan Pakaian Dinas ASN lingkup pemerintah, maka dalam rangka meningkatkan disiplin pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Wajo, khususnya keseragaman penggunaan pakaian Dinas yang berfungsi untuk menunjukkan identitas PNS.

Tembusan: Ketua DPRD Kabupaten wajo, di sengkang arsipkan lampiran I

Berdasarkan peraturan Bupati Wajo nomor 30 tahun 2019 tentang perubahan kedua atas peraturan Bupati nomor 21 tahun 2018 pakaian Dinas harian bagi para

---

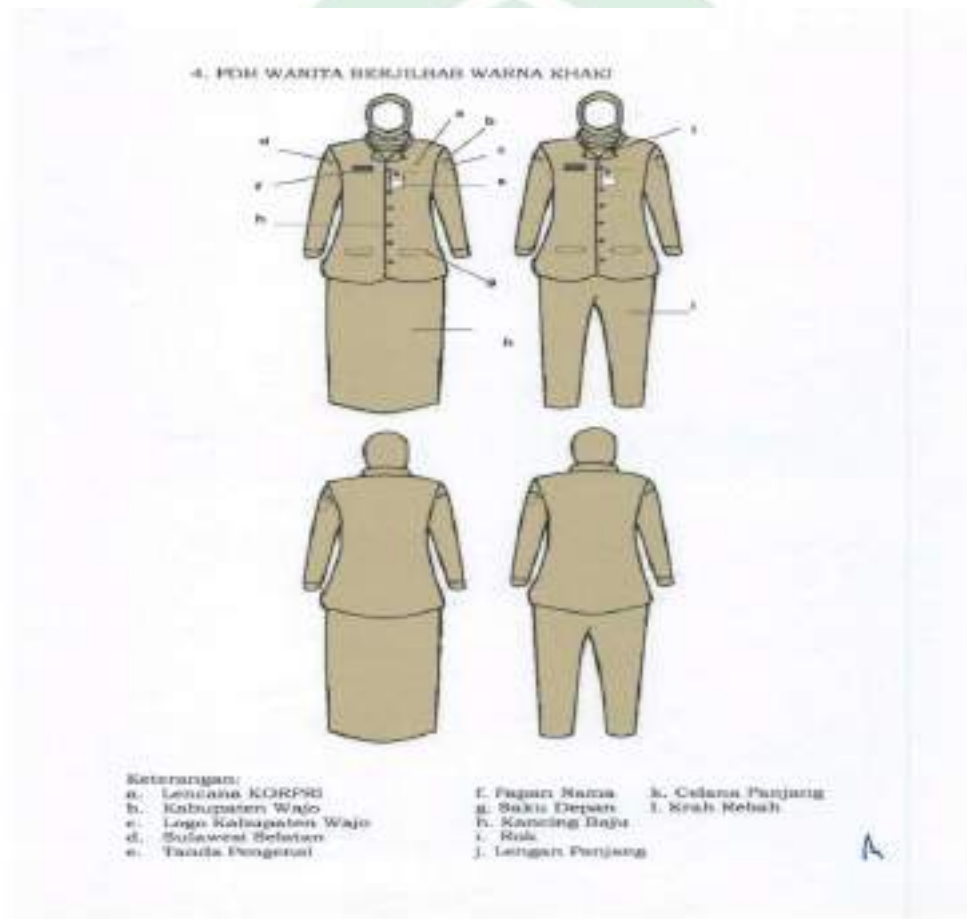
<sup>90</sup> Akmal dan Hasnah (32 tahun) Perawat, *Wawancara* di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng. Kel. Maddukelleng. Kec. Tempe, Kab. Wajo 1 Juni 2019.

<sup>91</sup> Herawati (37 tahun). Dokter Gigi *Wawancara* Rumah Sakit Umum Maddukelleng. Kec. Tempe Kab. Wajo. 27 Januari 2019.

tenaga medis dan pegawai maka ditetapkan aturan tersebut melalui aturan Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe yaitu:

Surat Bupati Wajo Nomor: 060/05/Org menyatakan bahwa:

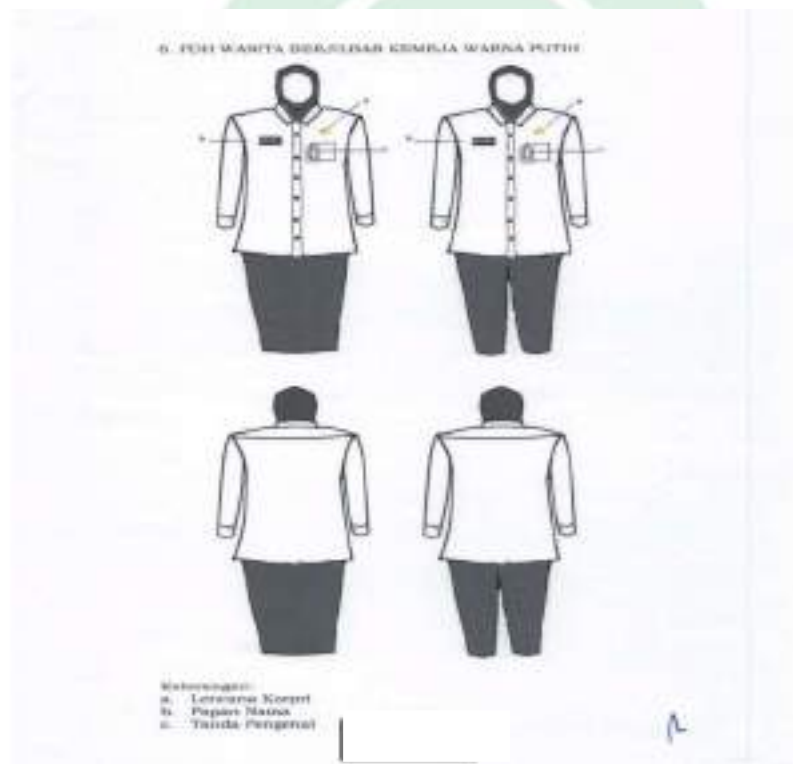
#### 1. Pakaian Dinas Harian (PDH)



Pakaian Dinas Harian (PDH) pegawai wanita : Baju lengan panjang warna khaki, berlidah lengan, kera rebah, dua saku bawah tertutup kiri dan kanan, rok ukuran 95 cm di bawah tumit warna khaki (coklat muda), Sepatu pantovel warna

hitam, dan Menggunakan atribut (papan nama, lambang korpri dan tanda pengenal),  
Pakaian Dinas Harian (PDH) pegawai wanita berjilbab dan hamil menyesuaikan.

2. Pakaian Sipil Harian (PSH) dan pakaian Dinas kesehatan bagi para tenaga medis wanita yaitu:



Jas lengan panjang dan rok ukuran 95 cm di bawah lutut sewarna dengan warna jas, Kerah berdiri dan terbuka, Tiga saku, satu saku dalam sebelah kiri atas tanpa tutup dan dua saku bawah kanan dan kiri dengan tertutup, Kancing lima buah dan Kelengkapan pakaian terdiri dari lencana Korpri, papan nama, tanda pengenal, ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu warna hitam pantovel, Pakaian sipil harian (PSH)



pegawai wanita berjilbab dan pakaian Dinas kesehatan bagi tenaga medis berwarna putih rok dan baju.<sup>92</sup>

***D. Pandangan Masyarakat Terhadap Penerapan Aturan Pakaian Kerja bagi Tenaga Medis Muslimah di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng***

Penuturan Heri Riska aturan yang sangat ini diterapkan yaitu aturan pemerintah daerah sudah berlakunya aturan pakaian Dinas muslimah melalui surat Edaran Bupati Wajo keterangan dari hasil penelitian bahwa, pakaian Dinas tersebut dapat berubah selayaknya pakaian muslimah.<sup>93</sup> Selanjutnya bagaimana pendapat warga masyarakat tentang aturan pakaian yang diterapkan di Rumah Sakit Umum Maddukelleng:

Hariani Tappa belum banyak tau tentang pakain syar'i sehingga mereka dominan berpakaian apa adanya (apa yang disediakan ia pakai) pakaian yang menurutnya itu aturan yang harus dipatuhi seperti pakaian Dinas ini yang memang aturannya dari Rumah Sakit Daerah Umum Maddukelleng, namun saya lebih suka melihat seorang muslimah berpakaian muslimah apalagi, jika kalau mereka yang dihadapkan seorang tenaga medis yang setiap harinya melayani pasien untuk menjaga dirinya dan lebih sopan dilihat. Pakaian Dinas ini tidak menunjukkan pakaian muslimah maka perlu adanya kesadaran tiap individu.<sup>94</sup>

Andi Rosmiati, saya hanya mahasiswi yang biasanya lewat di rumah sakit umum Maddukelleng saya melihat keseragaman pakaian Dinas, namun saya lebih

---

<sup>92</sup>Arsipan Ketua DPRD Kabupaten wajo, di Sengkang. *Lampiran I Surat Bupati Wajo Nomor: 060/05/Org.*

<sup>93</sup>Heri Riska (22 tahun), Mahasiswi IAI Sengkang, *Wawancara Kelurahan Paddupa Kabupaten Wajo Kota Sengkang*. 22 Januari 2019.

<sup>94</sup>Hariani Tappa (35tahun), Staf Kelurahan Paddupa, *Wawancara Kantor Lurah Paddupa. Kel. Paddupa Kab. Wajo*. 23 Januari 2019.

tertarik melihat seorang tenaga medis muslimah berpakaian sopan yang menutupi diri terlihat angun dan cantik menurut saya.<sup>95</sup>

Muhammad Tarmizi tanggapnya di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng perlu adanya budaya penerapan busana muslimah bagi dokter perawat, bidan dan pegawai agar lebih bernuansa Islami maka perlu adanya perda syariah di daerah Kabupaten Wajo yang mengatur tentang busana tidak hanya bagi tenaga medis tapi seluruh umat Islam.<sup>96</sup>

Penuturkan pelaksanaan pakaian yang wajib dilakukan: Ustad Mursiddin SAg. Saya melihat bahwa kebanyakan tenaga medis di Rumah Sakit Umum Maddukelleng ini lebih mengfokuskan pakaian yang sudah diterapkan oleh aturan pemerintah yang dulu sampai saat ini namun pakaian itu menurut saya sendiri banyak yang ketat, kalau transparan kerudungnya tidak menunjukkan pakaian layaknya seorang muslimah tapi menurut mereka itu pakaian sopan dan terhormat. Allah yang maha tau apa yang ada dipikiran umatnya saat ini. Tapi ketika ada aturan yang mewajibkan menutup aurat bagi keseluruhan tenaga medis apa tanggap mereka. Namun saya merasa bahwa penerapan pakain syar'i wajib adanya karena sudah jelas-jelas dalam QS An-Nur /24:31 dan QS Al-Ahzab /33:59 yang sudah jelas adanya. Wallahu a'alam bisowaf<sup>97</sup>

Aturan pemerintah sudah diterapkan dari penetapan-penetapan sebelumnya dan direvisi namun aturan diterapkan yaitu PERDA (Peraturan Pemerintah Daerah) yaitu Peraturan Bupati Kabupaten Wajo sesuai penempatan Rumah Sakit Umum Daerah

---

<sup>95</sup>Andi Rosmiati (21 tahun), Mahasiswi STIE Maddukelleng, *Wawancara* Kampus Maddukelleng Kel. Maddukelleng. Kecamatan Tempe, Kab. Wajo. 21 Januari 2019.

<sup>96</sup>Muhammad Tarmizi (21 tahun), Mahasiswa IAI Sengkang, *Wawancara* Kelurahan Paddupa Kab. Wajo Kota Sengkang, 22 Januari 2019.

<sup>97</sup>Mursiddin Sag. (44 tahun) Warga Masyarakat Wajo, *Wawancara* Kecamatan Majeuleng Kab. Wajo, 22 Januari 2019.

Maddukeleng Kabupaten Wajo Kota Sengkang yang mengatakan bahwa Pakaian Dinas Harian (PDH) bagi pegawai sedangkan pakaian Dinas kesehatan bagi para tenaga medis sesuai warna masing-masing aturan Rumah Sakit yang mempunyai jadwal tiap bidang.

Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan bahwa perbedaan pakaian Dinas sebagian aturan sangatlah signifikan dengan pakaian muslimah sebab pakaian Dinas pun bisa di buat gamis yang di pakai menutup. Namun yang menjadi permasalahan mereka yang masih berpikiran sempit , bahwa pakain hanya sebagai penutup diri apa pun dipakai selama terlihat rapi sopan dan terhormat. Padahal pakaian indah tersebut sudah diatur dan telah dijelaskan dalam firman Allah swt QS Al-A'araf/7: 26

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوْرِيْ سَوَءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ  
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَذْكُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Hai anak adam,sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kalian dan pakaian yang indah untuk perhiasan pakaian takwa itulah yang terbaik yang demikian itu adalah sebagai dari tanda-tanda kekuasaan Allah mudah-mudahan dia selalu ingat.<sup>98</sup>

Berikut daftar nama-nama anggota sukarelawan yang bersedia diwawancara.

Nama	Pekerjaan	Keterangan
Heriani tappa	Staf Keluaran Padduppa	Masyarakat kelurahan padduppa

<sup>98</sup>Kementrian Agama Ri. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),h.493.

		tempat tinggal peneliti.
Rita sudiarti	Honorer kebidanan anak	Tenaga medis
Punah ningsi	Honorer kebidanan anak	Tenaga medis
Prof. Zainal SE.	Pegawai PNS RSUD Maddukelleng	
Zulviani	Dokter Umum RSUD Maddukelleng	Tenaga medis
Asnur	Perawat RSUD Maddukelleng	Tenaga medis
Bharuddin	Pegawai Honorer Rumah Sakit Umum Lamaddukeleng.	
Akmal	Perawat di Rumah Sakit Umum Lamaddukeleng	

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti kembangkan di atas tentang Pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi RSUD Maddukelleng Kelurahan Maddukelleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Kota Sengkang)''.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan pakaian muslimah aman digunakan untuk para dokter, perawat, bidan dan pihak pegawai meskipun terkadang sebagian tenaga medis memakainya hanya sekedar *trend* atau *fashion* semata. Setelah melalui pertimbangan dan penafsiran ayat al-Qur'an dan hadis penetapan aturan melalui ijtihad para ulama tentang pakaian muslimah. Peraturan Bupati khusus Kabupaten Wajo tentang menerapkan aturan pakaian Rumah Sakit berupa pakaian Dinas di RSUD Maddukelleng kebanyakan yang digunakan adalah PDH dan PSH bagi pegawai PNS maupun honorer sedangkan bagi dokter perawat, dan bidan menggunakan pakaian Dinas kesehatan haruslah longgar dan menutup dada. Sehingga, dalam hal ini perlu adanya kesadaran tiap individu yang ada di Rumah Sakit, sebab menutup aurat merupakan kewajiban yang diperuntukan wanita-wanita muslimah dijelaskan dalam firman Allah (QS An-Nur/24:31 dan QS Al-Ahzab/33:59), tentang kewajiban seorang perempuan berpakaian sesuai syariat Islam.
2. Aturan pakaian kerja bagi tenaga medis di RSUD Maddukelleng setelah diamati aturan pakaian yang digunakan adalah pakaian Dinas harian dan pakaian Dinas sipil bagi pegawai PNS maupun Honorer sedangkan bagi dokter perawat dan

bidan menggunakan pakaian Dinas kesehatan yang mempunyai warna masing-masing tiap bidang. Selain itu hal yang menjadi peran aturan pakaian di RSUD Menimbulkan adanya keserasian dan saling menghargai serta toleransi bagi sesama para medis untuk saling menghargai walaupun berbeda cara mereka berpakaian.

3. Pandangan masyarakat terhadap penerapan aturan pakaian kerja bagi tenaga medis muslimah di RSUD Maddukelleng. Dapat dilihat banyak masyarakat yang mendukung aturan pakaian muslimah yang saat ini diterapkan oleh Bupati Wajo dalam memakai pakaian Dinas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pakaian muslimah dapat menyesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bupati Kabupaten Wajo yaitu pakaian Dinas muslimah di RSUD Maddukelleng. Ada pun pendapat peneliti dalam hal ini perlu adanya kesadaran setiap individu untuk lebih mempermudah aturan ini diterapkan secara seluruhan.

### ***B. Implementasi***

. Sebagai Implementasi dalam penelitian perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa penambahan dalil secara bahasa konsep tentang pakaian muslimah (jilbab syar'i) dalam ilmu tafsir sehingga mengeluarkan sebuah hukum dari dalil-dalil nash agar lebih teratur dan terarah, adanya konsep pakaian muslimah di RSUD Maddukelleng ini bisa berjalan lancar.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Bagaimana aturan pengunaan pakaian kerja medis yang terapkan Rumah Umum Daerah Maddukelleng Kota Sengkang?

Penuturan Bidan di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Rita sudiarti Setelah diamati bahwa peran pakaian Dinas sangat berpotensi di Rumah Sakit ini karena kebanyakan yang digunakan adalah pakaian Dinas yang biasa digunakan pakaian berwarna khaki (coklat muda) bagi pengawai PNS maupun Honorer dan bagi perawat dan bidan dokter menggunakan putih-putih rok dan celana pakaian potongan. Selain itu hal yang menjadi Peran aturan pakaian di RSUD Menjadikannya saling menghargai dengan lainnya adanya toleran bagi sesama mereka untuk saling menghargai walaupun berbeda jenis pakaian. Tiap bidang terdiri dari ruang pengawain, ruangan admistrasi ruangan bidan dan anak serta ruangan gizi.

Apakah sesuai peraturan Rumah Sakit yang diterapkan Peraturan Pemerintah (pakaian Dinas) keterangan bidan di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Rita sudiarti aturan pakaian muslimah sudah ada namun belum efektif setidaknya pakaian Dinas yang saya gunakan saat ini biasa diubah menjadi pakaian muslimah, saya memanfaatkan buat pakaian gamis yang lengkap dengan atribut-atribut yang saya gunakan biasa menutup bagian tubuh saya agar lebih terlihat indah dan terhormat. Dan tidaknya tidak ada paksaan yang berpakaian syar'i baik itu pakaian ketat dan celana yang kebanyakan digunakan perawat dan bidan memakai pakaian Dinas.

Purnah Ningsi saya seorang administrasi kebidanan yang tiap kali melihat mereka lalu lalang siapa meraka meraka bidang yang setiap saya stay di tempat saya

melihat pakaian mereka yang rapi dan terhormat, ternyata mereka memakaikan pakaian tertutup yang memakai gamis dan gerung yang menutupi dada yang terlihat angun sekali masyaallah.

Drg Sri Wahyu menuturkan pakaian Dinas di sini harus sesuai warna bagi masing-masing perawat, bidan dan pegawai berbeda pula dengan saya sendiri yang berprofesi sebagai dokter tetap menggunakan gamis tetapi dilapisi dengan jas putih (pakaian dinas) itu membuat saya nyaman dan terlihat terhormat.

2. Bagaimana seorang Ahwat yang berpakaian Syar'i? Apakah ada larangan atau tidak untuk pakaian syar'i?

Seorang yang bernama Asnur berpendapat Sikap saya menghadapi aturan ini yaitu sesuai apa yang saya pahami, selama ini mungkin saya aman menggunakan pakaian syar'i dikarenakan banyak teman-teman dan bahkan pihak manajemen sendiri yang notabene adalah pembuat kebijakan dan melakukan pengawasan kepada seluruh pihak/pegawai menggunakan pakaian syar'i (Jilbab dan kerudung), walaupun mereka memakainya bukan karena landasan pemahaman tapi hanya sekedar trend atau fashion (wallahu'alam). Saya beranggapan demikian karena melihat masih banyak kekurangan yaitu tanpa memakai kaos kaki yang kita pahami sendiri bahwa sebagai muslimah kaki termasuk bagian dari aurat. Di rumah sakit umum daerah juga, banyak pegawai baik yang masih honorer atau sudah PNS yg menggunakan kerudung panjang sehingga ini mungkin akan menimbulkan protes jika seandainya aturan ini benar-benar di berlakukan dan sekiranya memang, suatu hari nanti aturan ini benar-benar di berlakukan, sikap saya sebagai orang yang paham tetap pada apa yang saya pahami selama ini aturan itu adalah manusia sendiri, sementara menutup aurat secara sempurna (syar'i) adalah aturan dari Allah swt. Jadi saya akan berusaha

mempertahankan pakaian syar'i ini apapun resikonya. Tentunya diawali dengan pembicaraan, musyawarah.

### 3. Tanggapan masyarakat Tentang aturan Rumah Sakit Umum

Hariani tappa belum banyak tau tentang pakain syar'i sehingga mereka dominan berpakaian apa adanya (apa yan disediakan ia pakai) pakai yang menurutnya itu aturan yang harus dipatuhi seperti pakaian Dinas ini yang memang aturannya dari Rumah Sakit Daerah Umum Maddukelleng, namun saya lebih suka melihat seorang muslimah berpakaian muslimah apalagi, jika kalau mereka yang dihadapkan seorang tenaga medis yang setiap harinya melayani pasien utuk menjaga dirinya dan lebih sopan dilihat. Pakaian Dinas ini tidak menunjukan pakaian muslimah maka perlu adanya kesadaran tiap individu

Andi Rosmiati, saya hanya mahasiswi yang biasanya lewat di Rumah Sakit Umum Maddukelleng saya melihat keseragaman pakaian Dinas, namun saya lebih tertarik melihat seorang tenaga medis muslimah berpakain sopan yang menutupi diri terlihat angun dan cantik menurut saya. Ustadz mursiddin SAg. Saya melihat bahwa kebanyakan tenaga medis di Rumah Sakit Umum Maddukelleng ini lebih mengfokuskan pakaian yang sudah diterapkan oleh aturan pemerintah yang dulu sampai saat ini namun pakaian itu menurut saya sendiri banyak yang ketat, kalau transparan tidak tapi menurut mereka itu pakaian sopan dan terhormat. Allah yang maha tahu apa yang ada dipikiran umatnya saat ini. Tapi ketika ada aturan yang mewajibkan menutup aurat bagi keseluruhan tenaga medis apa tanggap mereka. Namun saya merasa bahwa penerapan pakain syar'i wajib adanya karena sudah jelas-jelas dalam QS An-Nur/:24 31 dan QS Al-Ahzab/33:59 yang sudah jelas adanya tapi masih banyak yang berpakaian kuran syar'i. Wallahu a'alam bisowaf.

### Lampiran-lampiran dokumentasi



RitaSudiarti (33 thn), Bidan Anak, Wawancara di Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng. Kel. Maddukelleng. Kec. Tempe, Kab. Wajo 21 Januari 2019



Denah RSUD. Maddukelleng RSUD. Maddukelleng kec. Tempe kota Sengkang 22 Januari 2019



Asnur (27 tahun). Perawat RSUD. Maddukelleng *Wawancara* RSUD. Maddukelleng kec. Tempe kota Sengkang 17 Januari 2019.



Zulviani (31 tahun). Dokter Umum, *Wawancara* Rumah Sakit Umum Maddukkelleng. Kec. Tempe Kab. Wajo. 27 Januari 2019





Para Staf pegawai PNS, honorer dan sukarelawan. Wawancara di Rumah sakit umum Daerah Maddukelleng kota Sengkang.



Purnah Ningsi (37 tahun), Administra Bidan Anak, Wawancara Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng. Kel. Maddukelleng. Kec. Tempe, Kab. Wajo 21 Januari 2019.





Prof Zaianal (34 tahun). Pegawai PNS. *Wawancara* Kantor Rumah Sakit Umum Maddukkelleng Kec. Tempe Kab. Wajo. 27 Januari 2019.



Hariani Tappa (35tahun), *Wawancara* Kel. Paddupa Kab. Wajo. 23 Januari 20

# Surat Edaran Bupati Tentang Pakaian Dinas di RSUD Maddukelleng.



**BUPATI WAJO**

Sunggug, 23 Februari 2019

<b>Nomor</b> : 880/104/1/Dis <b>Sub</b> : Disdik <b>Lampiran</b> : 1 (satu) <b>Hal</b> : Rubandien Jan Raja-Gar Pakaian Dinas KSN Lingkup Pemerintah Kabupaten Wajo	<b>Kepada Yth.</b> Pala Kapala Pimptan, Dandil Lingkup Pemerintah Kabupaten Wajo  Makassar, 23 Februari 2019
--	--

**SURAT EDARAN**

Berkenaan/Pelaksanaan Surat Raja Nomor 30 Tahun 2019 tentang Peraturan  
Induk Atas Peraturan Bupati Wajo Nomor 21 Tahun 2018 tentang Penetapan Cita  
Raja Raja Disdik Aparatur Lingkup Pemerintahan Kabupaten Wajo, maka diinstruksikan  
kepada sebagai berikut:

1. Pelaksana Jan Raja sebagai berikut:
  - a. Hari Senin dan Kamis
    - Busana Kerja: Pakaian KSN (KORPRI);
    - Waktu: Pukul 12.00 s.d 12.30 WITA
    - Pakaian Kerja: Pakaian KSN (KORPRI);
  - b. Hari Selasa
    - Busana Kerja: Pakaian KSN (KORPRI);
    - Waktu: Pukul 12.00 s.d 12.30 WITA
    - Pakaian Kerja: Pakaian KSN (KORPRI);
  - c. Hari Rabu dan Sabtu sebagai berikut:
    - Hari Rabu dan Sabtu sebagai berikut: 17.30 dan seterusnya
2. Pelaksanaan Pakaian Dinas Harian (PDH) sebagai berikut:
  - a. Hari Senin dan Selasa menggunakan PDH Warna Hitam
  - b. Hari Rabu menggunakan PDH Warna Hitam Putih dengan bawahan berwarna warna Hitam
  - c. Hari Kamis menggunakan PDH Warna motif batik dengan bawahan berwarna warna Hitam
  - d. Hari Jumat menggunakan PDH Batik Nasional dengan bawahan berwarna warna Hitam

Di Sura Wajo, 23 Februari 2019, 2019/02/23  
Bupati Wajo, Wajo




7/19

ALAUDDIN

MAKASSAR

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman, Ibn Al-Asy'tsunab. *Abu Dawud Juz 4* (Cet.1;Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1418H/1997 M), h.194.
- Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis. Jakarta: Al Bayan,t.th.*
- Abd.Mui Salim, Mardan, dan Achmad, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy* Cet.1; Makassar; Alauddin Press, 2009.
- Amiruddin dan Zainal Asikij. t.t. *Pengantar Metode Peneltian Hukum.*
- Al-Imam Al- Ghazzali. *Kitab Al-Wajiz*.Cet. 1; Jakarta: Al-Bayyan,2011.
- Al-Imam As-Syuyuthi, *Kitab Syarh At-Tanbih*. Cet. 2;Jakarta: Al-Bayan, 2011.
- Arif B. Iskandar, *Jilbab Syar'i*. Cet. 2; Jakarta: Khilafa Press, 2013.
- Arsipan Rumah Sakit Umum Daerah Maddukelleng Kecamatan Tempe.
- Arsipan Ketua DPRD Kabupaten wajo, di Sengkang. *Lampiran I Surat Bupati Wajo Nomor: 060/05/Org.*
- Apa Saja Yang Bisa Menyebabkan Hijah Jadi Tidak Syar'i?,  
<http://alilahijabku.com/apa-saja-yang-bisa-menyebabkan-hijah-jadi-tidak-syari/#>( 4 desmber 2017) Skpsi (Makassar Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2012.
- Ar-Razi, *Muhtar Ash-Shihah Muktabar Lubnan Nasyirun*. Jakarta: Buirut, 1995
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* .Jakarta : PT.Raja Graafindo Persada, 2012.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* Cet.I; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Fashlul, *Kitab Khitab fi Mas'alatil Hijab wan-Niqab*. (Jakarta: Al-Bayyan, t.th) h.

Husnul Khatima Materi.Dakwah. Muslimah. 22 Mei-2006. <http://Kpicia Webly.com>.

Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, Maqashid Syariah. Cet 3 Malang: Amanza. 2013.

Haya binti *murabok al barik*. *Esikloedi wanita muslim* (Jakarta:Daul falah, 2001)  
h.270. Plus A Partanto Dan M.Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Popular*.  
Surabaya: Arkola, 1994.

Haya Binti Murabok Al Barik, *Esikloedi Wanita Muslim*. Jakarta: Daul Falah, 2001.

Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek* Abdul Rois 461 Wordpress.  
Jakarta:Amzah, 2007.

Ibnu Ishaq, *Al-Mabadda* Cet.1; Jakata:Kasyf Al-Qana , 2012

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*,

Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* Cet,I; Yogyakarta:  
C.V Andi Offset, 2006.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pt. Sinergi Pustaka  
indonesia, 2012.

*Kitab Fashlul Khitab fi Mas'alatil Hijab Wan-Niqab*. Jakarta: Al-Bayan 2011.

Ma'ruf amin, Dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Sejak 1975*. Jakarta:  
Erlangga, 2011. Mulhandy Ibn Haj Dkk. *Empat Puluh Satu Tanggug  
Jawab Jilbab*. Bandung: Espe Pres, 1986.

Muljono Damopolii, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar Alauddin Pres,  
2013. M. Quraish Shihb *Jilbab. Pakaian Wanita Muslim Padangan  
Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati,  
2004.

Muhajir, *Pendekatan Kompratif dalam Studi Islam*. Ejour Moh. Nazir, *Metode  
Penelitian* Cet.6; Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005)

Muhammad Muhyiddi. *Membelah Lauta Jilbab*. Yogyakarta:Divapres, 2008.

- Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah* Cet.I; Makassar; Alauddin University Press, 2013.
- Nong Darol Muhmdah *Buku Muhammad Said Al-Asmawi.Kritik Atas Jlbab*.Jakarta: t. p. 2003.
- Pater Mahmud Marzuki, *Penelian Hukum*. Jakarta: t.p.t.th.
- Sri Praptianingsih, *Keduduka Hukum Prawat dalam Upaya Planan di Rumah Sakit*. Jakarat: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soerjono Soekanto & Sri Mumudji, *Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Wali Press, 2001.
- Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* Cet I; Jakarta: t.t, 1984.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaikh Abu Thayyib Syamsul Haq Muhammad Asyaraf Bin Ali Haidar As Siddiqi Al-Adzhim Abdi, *Aunu Al Ma'bud Ala Syarh Sunan Abi Dawud*.Cet. I: Beirut-Libanon;Dar Ibn Hazm, 1426 H/2005 M.
- Yans S. Prasetia, *Materi Dakwa Islam Kontempore* Sukoharjo: Kaffah Penerbit, 2016.
- Van Pauen, *Orieni Di Alam Filafat Teremahan Dick Hartoko*, Jakarta PT. Gramedia, 1983
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014

### RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Nurhayati** dilahirkan di linonggasi, Sulawesi tenggarah pada tanggal 15 september 1997. Anak dari pasangan suami istri Muhammad Dahlan dan syahyani merupakan anak ke dua (2) dari 2 bersaudara.

Pendidikan formal dimulai dari Tamatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 2003 dan lulus pada Tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) As'adiyah lapai dan lulus tahun 2012, kemudian lanjut Pendidikan di Madrasah Aliyah Yapirah Lapai dan lulus tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis melanjutkan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) yang diterima melalui jalur UMM dengan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R